

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SMK Farmasi ISFI Banjarmasin

Sekolah Menengah Kejuruan Farmasi Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia Banjarmasin disingkat SMK Farmasi ISFI Banjarmasin beralamat di Jl. Flamboyan III Nomor 7B Kayu Tangi, Telp 0511 3300221, 3303545 / Fax 0511 3303678 Banjarmasin 70123. Nomor Surat Keputusan Pendirian adalah Surat Keputusan (SK) Menteri Kesehatan No. 37 / Tanggal 11 Juli 1967 dengan Lembaga Kepemilikan Yayasan Pembangunan ISFI Kalimantan Selatan.

Sekolah ini merupakan satu-satunya Lembaga Pendidikan Tenaga Farmasi Menengah (Asisten Apoteker) di Kawasan Kalimantan (meliputi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat), yang berstatus Swasta di bawah naungan Yayasan Pembangunan ISFI Kalsel dengan Akta Notaris Nomor 35 Tanggal 19 November 1991. Saat ini telah terakreditasi oleh Pusat Pendidikan Nasional Kesehatan (Pusdiknakes) Departemen Kesehatan RI dengan status akreditasi A.

Sekolah ini dibuka tanggal 1 September 1965 dengan nama Sekolah Asisten Apoteker Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia (SAA-ISFI) yang diresmikan oleh Pengawas / Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Hingga sekarang

(2016) usianya sudah memasuki usia yang ke-50 dan telah dipimpin oleh 6 (enam) orang Kepala Sekolah, yaitu:

Drs. Koeng Sarpan, periode 1965-1973

Drs. H.M. Basri Ridwan, Spt., periode 1973-1986

Drs. H.M. Farid Wadjedi, Apt., periode 1986-1990

Drs. H. Nahdi Sofyan, Apt., periode 1990-1992

Drs. H. M. Thamrin Asan, Apt., periode 1992-1995

Drs. H. Fauzi Anwar, Apt., periode 1995-sekarang.¹

Menurut Kepala SMK Farmasi ISFI Fauzi Anwar, latar belakang didirikannya sekolah ini karena tenaga Asisten Apoteker ketika itu sangat kurang, baik di daerah Kalimantan Selatan pada khususnya maupun untuk Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah pada umumnya. Kalau ada tenaga apoteker umumnya berasal dari Jawa atau petugas yang berdinasi di rumah sakit saja. Beberapa faktor penyebab kurangnya tenaga Asisten Apoteker tersebut antara lain kesulitan untuk mendapat tenaga Asisten Apoteker dari luar daerah (dari Jawa) dan biaya untuk mengikuti pendidikan Asisten Apoteker ke luar daerah (Jawa) cukup mahal. Mengingat tenaga ini sangat diperlukan, dan apotek mulai bermunculan dan pemerintah juga mulai mendirikan Rumah Sakit dan Puskesmas, maka tokoh-tokoh pendiri mengambil inisiatif dengan bermodalkan keberanian dan kebulatan tekad mendirikan Sekolah Asisten Apoteker dari para apoteker. Para tokoh pendiri tersebut adalah: Drs. H. M.

¹M. Nor Ifansyah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMK Farmasi ISFI, wawancara tanggal 5 desember 2016.

Thamrin Asan, Drs. H. Makmur, Drs. Koeng Sarpan, Drs. Abd. Barri dan Drs. G. Kosasih.

Tujuan pendirian sekolah ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada putra-putra daerah mengikuti pendidikan Asisten Apoteker di Banjarmasin Kalimantan Selatan, membantu daerah dalam menanggulangi kesulitan tenaga Asisten Apoteker, baik sektor pemerintah maupun swasta dengan berkembangnya dunia kefarmasian di daerah. Gagasan dari pendiri yang terhimpun dalam Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia (ISFI) Kalimantan Selatan ini mendapat sambutan dan dukungan yang baik dari Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Bapak dr. R.M. Noto Sunaryo (alm) dan Kepala Perwakilan Departemen P&K Provinsi Kalimantan Selatan Bapak Asnawi (alm). Akhirnya dengan kebulatan tekad dan niat yang tulus ikhlas, pada tanggal 1 September 1965 diresmikanlah Sekolah Asisten Apoteker Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia (SAA-ISFI) dengan status swasta oleh Bapak Pengawas / Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dengan Kepala Sekolahnya Drs. Koeng Sarpan (alm).

Hingga sekarang SMK Farmasi ISFI telah banyak menghasilkan sekitar 10 ribu orang lulusan yang tersebar di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah, karena itu SMK Farmasi ISFI Banjarmasin sudah merupakan aset daerah Kalsel di bidang pendidikan karena telah ikut berpartisipasi membantu pemerintah mencerdaskan bangsa, khususnya di bidang kefarmasian. Lulusan SMK Farmasi ISFI Banjarmasin ini telah terserap di berbagai sektor swasta dan pemerintah di kawasan pulau Kalimantan dan bahkan juga ada yang di daerah lain.

Perkembangan institusi dari waktu ke waktu terus menunjukkan kemajuan. Mulanya menggunakan gedung pinjaman yaitu memakai ruangan belajar Gedung Sekolah Hakim dan Jaksa (SHD) di Jalan Ade Irma Suryani Nasution, yang telah mendapat izin Direktornya Bapak Ideham Jarkasi SH atas persetujuan Kepala Perwakilan Departemen P & K Provinsi Kalimantan Selatan, kegiatan belajar dimulai. Angkatan pertama hanya satu kelas dengan jumlah murid 40 orang. Banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi di tahun-tahun pertama. Di samping itu banyak pula bantuan dan fasilitas yang didapat dalam rangka memecahkan masalah, seperti bersedianya pengajar-pengajar non ISFI untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pasti, Tata Buku, Hitung Dagang dan Manajemen serta pelajaran Kewarganegaraan. Belum lagi kesulitan-kesulitan di dalam perlengkapan administrasi, buku-buku literatur, dan sarana pelajaran lainnya untuk praktikum yang harus dimulai dalam tahun kedua.

Menjelang tahun kedua sarana serta peralatan untuk perlengkapan praktikum resep dapat diatasi berkat bantuan dari: RSUD Ulin Banjarmasin berupa Ruang Praktikum Resep Pengawas; Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel berupa fasilitas kemudahan dalam pembelian bahan baku obat untuk keperluan praktikum resep; Depot Farmasi Departemen Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, RSUD Ulin Banjarmasin dan Apotek-apotek di Banjarmasin berupa peminjaman timbangan, mortir dan alat-alat praktik resep lainnya.

Dalam tahun ke II ini pula SAA ISFI mendapat pengakuan dari Departemen Kesehatan RI dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan No 37 / Pendidikan

tanggal 11 Juli 1967, sehingga kedudukan dan keberadaan SAA ISFI lebih mantap lagi. Selanjutnya disesuaikan dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No 102 / Pendidikan, tanggal 23 September 1965 nama sekolah diganti dari SAA ISFI menjadi SMF ISFI Banjarmasin dan sejak tahun 2005 sesuai dengan keputusan menteri Pendidikan Nasional sekolah menengah berubah menjadi kejuruan maka berubah nama lagi menjadi SMK Farmasi ISFI Banjarmasin hingga saat ini.

Meskipun hanya dengan perlengkapan dan sarana yang minimal, namun mutu pembelajaran tetap dijaga. Pada tahun 1968 untuk pertama kalinya SMK Farmasi ISFI Banjarmasin mengikuti Ujian Negara dengan menghasilkan empat orang yang lulus yaitu 8% dari jumlah peserta ujian. Dengan pengalaman-pengalaman pada ujian akhir tahun 1968 tersebut, maka pada tahun 1969, SMK Farmasi ISFI Banjarmasin dapat menghasilkan 8 orang lulusan (22,3%) dan dalam ujian akhir tahun 1970 dapat menghasilkan kelulusan 18 orang (33,3%).

Pada tahun 1971 gedung belajar di Jl. Ade Irma Suryani Nasution dipakai oleh SMEP, sehingga SMF ISFI harus pindah. Dengan usaha para pengasuh dan atas persetujuan direktur SPSA, Saudara Drs. Hartana dan diketahui oleh Kepala Perwakilan Departemen P & K Prop Kalsel SMK Farmasi ISFI diperbolehkan memakai sebagian ruangan belajar SPSA, dengan fasilitas dan sarana pendidikan disediakan sendiri oleh SMK Farmasi ISFI. Sedang ruang praktikum resep, yang dulunya memakai salah satu ruangan di RSUD Ulin Banjarmasin, karena peremajaan RSUD Ulin, terpaksa pindah ke tempat lain di Jl. Sungai Mesa No. 49 dengan status menyewa.

Pada tahun 1973 SMK Farmasi ISFI Banjarmasin tidak menerima murid baru untuk kelas I, karena dengan jumlah murid yang ada di kelas II dan Kelas III, pengadaan tenaga Asisten Apoteker dianggap sudah dapat terpenuhi. Gedung belajar kemudian diserahkan kembali kepada SPSA yang kebetulan SPSA dalam programnya menambah jumlah murid. Pada tahun 1975, dengan adanya program dari Departemen Kesehatan RI untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yaitu dibukanya puskesmas-puskesmas, maka pemerintah memerlukan tenaga Asisten Apoteker, maka penerimaan siswa baru untuk SMK Farmasi ISFI dibuka kembali. Problema timbul kembali mengenai ruangan belajar yang kurang, maka ISFI Farmasi mulai lagi merintis dari awal dengan pimpinan dipercayakan kepada Drs.H.M. Basri Riduan. Atas bantuan dari Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, Dr. H. M. Anshari Saleh (diabadikan sebagai nama RS Anshari Saleh sekarang) dan Kepala Perwakilan Departemen P & K dan rekan-rekan ISFI lainnya, diberi ijin Direktur AAN Negeri untuk memakai ruang belajar ex AAN tersebut di Kompleks IKIP Jl. Veteran No. 286 Banjarmasin. Karena gedung tersebut di bawah pengawasan Laksus Kopkamtibda Kalimantan Selatan/Tengah dengan suratnya No: B/044/KOMDA/III/1975 tanggal 17 Maret 1975, SMF ISFI diberi ijin memakai sebagian gedung tersebut. Dengan demikian SMK Farmasi ISFI dibuka kembali di gedung tersebut yang beralamat di Jl. Veteran No 286 Kompleks IKIP Banjarmasin (sekarang menjadi lokasi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung

Mangkurat). Segala perlengkapan baik administrasi maupun sarana lainnya untuk pelajaran harus dipersiapkan kembali.²

SMK Farmasi ISFI memulai kembali kegiatan pembelajaran dengan murid kelas I sebanyak 40 orang. Banyak kesulitan yang dihadapi saat itu baik di segi sarana dan prasarana maupun sumber daya manusia yang serba terbatas. Kembali atas dukungan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dan Perwakilan Departemen P & K Provinsi Kalimantan Selatan pimpinan sekolah menghadap Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalsel Bapak H. Soebardjo Surjosarodjo, untuk mengemukakan masalah yang dihadapi dalam membuka kembali SMK Farmasi ISFI.

Oleh Gubernur akhirnya SMF-ISFI Banjarmasin diberi bantuan keuangan sebesar Rp. 100.000,- setiap bulan sejak bulan Mei 1975. Bantuan ini terus meningkat menjadi Rp. 150.000,-, Rp. 200.000,- dan Rp. 250.000,- dan berakhir tahun 1984. Kemudian dengan keuangan yang ada tahun 1983 SMK Farmasi ISFI dapat membeli tanah seluas 2.910 meter persegi di Jalan Flamboyan III Kayu Tangi Banjarmasin.

Tepat pada tanggal 12 Nopember 1985 dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung SMK Farmasi ISFI Banjarmasin oleh Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Provinsi Kalsel Bapak Dr. H. Hadi Santoso. Karena keadaan keuangan yang belum mencukupi maka baru pada tanggal 27 Juni 1988 dimulai pembangunan gedung tahap I dan selesai pada tanggal 10 Januari 1989 dengan luas bangunan 599 meter persegi yang dipergunakan untuk 3 ruang kelas,

²Sumber data: Dokumen SMK Farmasi ISFI Banjarmasin, 2015.

ruang Tata Usaha, ruang Guru, Perpustakaan, laboratorium Kimia dan ruang Kepala Sekolah. Saat ini SMK Farmasi ISFI dipimpin oleh Drs. H. Fauzi Anwar, Apt., dengan nomor dan tanggal SK Pengangkatan DL.02.01.2.3.280, 1 Juni 1995.³

Sejak tahun 1988 hingga sekarang pembangunan terus dilakukan secara bertahap di atas tanah milik sekolah yang semuanya seluas 3.821 M2. Hingga tahun 2015 SMK Farmasi ISFI telah memiliki sejumlah ruangan dengan sejumlah orang dan pegawai sebagai berikut:

Tabel 4.1. Sarana dan fasilitas pada SMK Farmasi ISFI Banjarmasin

No.	Nama Ruangan	Jumlah Ruang	Jumlah Orang/Petugas
1	Ruang kelas	10 buah	390 orang
2	Laoratorium Resep	2 buah	3 orang
3	Laboratorium Kimia	1 buah	2 orang
4	Laboratorium Farmakognosi	1 buah	3 orang
5	Laboratorium Simulasi Apotek	1 buah	2 orang
6	Laboratorium Multimedia	1 buah	2 orang
7	Laboratorium Bahasa Inggris	1 buah	2 orang
8	Bimbingan Konseling	1 buah	2 orang
9	Ruang OSIS	1 buah	1 orang
10	Musholla	1 buah	1 orang

³Sumber data: Dokumen SMK Farmasi ISFI Banjarmasin, 2015.

11	Kantin	1 buah	1 orang
12	Ruang Rapat	1 buah	1 orang
13	Ruang Guru	1 buah	57 orang
14	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	1 orang
15	Ruang Tata Usaha	1 buah	2 orang
16	Ruang Perpustakaan	1 buah	2 orang
17	Tempat parkir kendaraan guru dan siswa	1 untuk siswa	1 untuk guru

Sumber data: TU SMK Farmasi ISFI, 2016

Di sekeliling sekolah ini dibuat pagar pengaman, sekaligus untuk keamanan sekolah.⁴ Nama-nama guru dapat dilihat pada lampiran.

Sebagaimana disebutkan pada tabel di atas, jumlah siswa relatif banyak, mencapai 390 orang, dari kelas I – III, dan masing-masing kelas dibagi dalam beberapa ruang. Hal ini diterangkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Jumlah Siswa pada SMK Farmasi ISFI

No.	Kelas	Jumlah Ruang	Jumlah siswa
1	Kelas I	4 buah	130 orang
2	Kelas II	4 buah	140 orang
3	Kelas III	3 buah	120 orang
4	Jumlah	10 buah	390 orang

⁴Ibu Dewi, bendahara SMK Farmasi ISFI, wawancara tanggal 10 Desember 2015.

Sumber data: TU SMK Farmasi ISFI, 2016

2. Profil SMK Farmasi al-Furqan

SMK Farmasi al-Furqan beralamat Jl. Cemara Ujung Awang Sejahtera RT 51 No. 37, Kelurahan Sungai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara. Sekolah ini berada dalam naungan organisasi Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3, Nomor Telepon (0511) 3302898, e-mail: alfurqansmkfarmasi@yahoo.co.id. NPSN 10648854, NSS (sudah diusulkan dan dalam proses). SMK Farmasi al-Furqan merupakan bagian dari Pondok Pesantren Modern al-Furqan yang berdiri sejak tahun 2010. Sebelum berdirinya SMK al-Furqan telah lebih dahulu berdiri Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) al-Furqan. SMK Farmasi al-Furqan bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren al-Furqan. Pondok Pesantren al-Furqan sekarang ini (2016) dipimpin oleh Drs. H. Murhani Zuhri, M.Ag., yang diistilahkan dengan Direktur, sedangkan Sekretaris adalah Drs. H. Abdul Manaf, M.Pd.

Sekolah ini berdiri sejak tahun pelajaran 2011/2012 setelah mendapat izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin melalui Surat Keputusan Nomor 420.1/082-DM/DIPENDIK/ 2011 tanggal 31 Mei 2011. Sekolah berdiri di atas tanah wakaf seluas tanah 6.723 m². Dari luas tanah ini tanah terbangun 4.200 m², luas tanah siap bangun 2.523 m².

Latar belakang didirikannya SMK al-Furqan adalah untuk menjawab tantangan zaman, bahwa sekarang ini kebutuhan terhadap apoteker dan asisten apoteker semakin besar, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat

terhadap jasa-jasa kefarmasian, kesehatan, pengobatan dan perawatan. Tujuan SMK Farmasi adalah untuk menciptakan tenaga apoteker dan asisten apoteker yang memiliki kompetensi di bidang kejuruan farmasi, yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan dapat mengamalkan ilmunya di masyarakat.

Visi SMK al-Furqan adalah: “Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntutan Alquran dan Sunnah Rasul”. Misi SMK al-Furqan adalah:

- a. Menciptakan lembaga pendidikan yang islami dan berkualitas;
- b. Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat;
- c. Menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya;
- d. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

Tujuan SMK al-Furqan adalah mengembangkan berbagai potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, terampil dan kreatif, mandiri, warganegara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya.

Karena merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berada di bawah pengelolaan organisasi Muhammadiyah, dan bersifat pondok pesantren, maka di

sekolah ini diberlakukan kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Kurikulum nasional mengacu kepada ketentuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk SMK Farmasi, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sementara kurikulum muatan lokal diberikan dalam bentuk mata pelajaran ke-Muhammadiyah-an, Bahasa Arab dan pembelajaran Alquran. Hal ini sebagai tambahan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirasakan masih kurang memadai melalui kurikulum nasional.

Sejak berdiri sampai 2014 SMK Farmasi al-Furqan dikepalai oleh H. Tajuddin Noor, S.Pd, MM, kemudian sejak 2014 sampai sekarang ini SMK al-Furqan dipimpin oleh Drs. H. Rustani, dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah Popong Nurapipah, S.Farm, Apt. Tenaga pengajar saat ini berjumlah 23 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Mereka yang berpendidikan S1 sebanyak 17 orang dan berpendidikan S2 sebanyak 6 orang. Dari jumlah guru yang ada kualifikasi guru cukup memadai, hal ini karena semuanya berpendidikan S1 (Sarjana Pendidikan, Sarjana Non Pendidikan). Khusus untuk tenaga guru materi produk masih dirasa perlu tambahan, sangat diharapkan apabila ada tenaga Guru tetap. Di samping itu dari tenaga S1 tersebut terdapat 6 guru yang sudah berpendidikan S2 dalam berbagai cabang ilmu.⁵

Rekrutmen guru dilakukan pada awal pendirian sekolah dan sekarang ini, melalui kenalan-kenalan pihak yayasan yang memilih keahlian di bidang farmasi.

⁵Dokumen SMK Farmasi al-Furqan Banjarmasin, 2016.

Sekarang ini rekrutmen masih berjalan apabila sekolah membutuhkan tenaga tertentu. Orang yang melamar akan dilihat latar belakang pendidikan, pengalaman dan kemampuannya kemudian dilakukan wawancara. Ketika dianggap layak maka yang bersangkutan dipersilakan untuk mengabdikan diri di SMK Farmasi al-Furqan.

Status guru yang ada saat ini semuanya Guru Tidak Tetap Yayasan atau tenaga honorer. Idealnya di masa mendatang tenaga dengan status ini semakin sedikit, untuk mengurangi ketergantungan pada pihak luar dalam proses belajar mengajar. Dari keadaan tersebut pada waktu mendatang dimungkinkan pondok akan melengkapi secara bertahap kuantitas maupun kualitas ketenagaan tersebut secara memadai. Dalam rangka menjaga atau berusaha untuk mendapatkan mutu guru, maka diupayakan tenaga pengajar yang bertugas di sekolah-sekolah negeri, sesuai bidang ilmu dan keahliannya. Hal tersebut diharapkan agar pengalaman mereka dapat diterapkan di sekolah ini dan ketergantungan tersebut dapat dikurangi dengan adanya tenaga guru yang berstatus Guru Tetap dan Guru Tetap Yayasan (GTY), dengan mengurangi guru berstatus Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY).

Tenaga Kependidikan terdiri dari Tenaga Pendukung untuk administrasi sebanyak 2 orang berpendidikan S1, laboran farmasetika 1 orang berpendidikan S1, kamanaan 1 orang berpendidikan SMP. Tenaga pendukung yang ada walaupun dirasakan kurang, diusahakan dapat diberdayakan semaksimal mungkin. Harapannya secara bertahap tenaga pendukung diupayakan untuk dilengkapi sesuai dengan kemampuan. Kompetensi guru selalu dikembangkan, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan. Pengembangan kompetensi guru masih belum banyak, sesuai dengan

dimungkinkannya kesempatan serta keberadaan guru yang ada untuk mengikuti berbagai jenis pengembangan kompetensi tersebut. Dari jumlah guru yang ada, beberapa orang sudah mengikuti pengembangan kompetensi, sebagaimana dikemukakan dalam tabel:

Table 4.3: Pengembangan Kompetensi dan Profesionalisme Guru

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Guru yang mengikuti pengembangan		
		Laki-laki	Wanita	Jumlah
1	Penataran KBK / KTSP	1	1	2
2	Diklat pembelajaran tematik	2	1	3
3	Diklat guru program akselerasi	1	1	2
4	Penataran Karya Tulis Ilmiah	1	1	2
5	Sertifikasi Profesi / Kompetensi	1	-	1
6	Penataran PTKB	1	1	2
7	Penataran Lainnya / MGMP	1	-	1

Sumber data: TU SMK Farmasi al-Furqan, 2016

Tahun pertama sekolah ini telah menerima siswa sebanyak 28 orang, 1 orang pindah, sehingga sekarang menjadi kelas 2 jumlah siswa 27 orang. Untuk tahun ajaran 2014 / 2015 telah mendaftarkan 49 orang dan yang mendaftarkan ulang sebanyak 16 orang, dan 1 orang pindahan dari sekolah lain, sehingga berjumlah 17 orang.

Tabel 4.4. Jumlah Siswa pada SMK Farmasi al-Furqan

No.	Kelas	Jumlah Ruang	Jumlah siswa
1	Kelas I	1 buah	17 orang
2	Kelas II	1 buah	27 orang
3	Kelas III	1 buah	-
4	Jumlah	3 buah	44 orang

Sumber data: TU SMK Farmasi al-Furqan, 2016.

Berkurangnya jumlah yang mendaftar ulang dibandingkan dengan siswa yang mendaftar masuk disebabkan mereka memiliki pilihan sekolah-sekolah lain, baik SMK Farmasi, SMK maupun SMTA lainnya. Dalam hal ini pihak sekolah tidak bisa memaksakan, tergantung kemauan siswa sendiri. Yang bisa dilakukan hanyalah melakukan promosi untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah, bahwa bagi mereka yang ingin melanjutkan ke SMK Farmasi al-Fuqan otomatis akan lulus dan diberikan beberapa kemudahan.

Rekrutmen siswa diutamakan dari sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Bagi mereka yang mau masuk di sekolah ini langsung diberikan dispensasi berupa keringanan infaq pembangunan, yaitu bagi siswa umum Rp 8 juta dan bagi siswa yang berasal dari sekolah Muhammadiyah hanya Rp 6 juta. Sumbangan Rp 8 juta tersebut dibayar dalam beberapa tahap. Bagi siswa yang berasal dari keluarga yang mampu diharapkan mampu dibayar dalam masa 6 bulan dengan tiga kali pembayaran, dan bagi yang kurang mampu melalui beberapa tahap, yang penting harus lunas sebelum mereka lulus. Tetapi bagi yang tidak mampu dengan jumlah di atas, namun siswa tersebut berprestasi dan ada keseriusan untuk bersekolah di sini, maka mereka bisa berurusan dengan pihak yayasan, dan biasanya akan ada lagi keringanan selain yang disebutkan di atas. Data Ruang Belajar (Kelas) 2 buah, berukuran 7 x 9 m, dengan kondisi baik.

Tabel 4.5: Data Ruang Belajar

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Perpustakaan	1	7x9	Baik
2	Lab IPA	1	7x9	Baik
3	Keterampilan	1	7x9	Baik
4	Multimedia	1	7x9	Baik
5	Kesenian	1	4x 5	Baik
6	Lab Bahasa	1	7x9	Baik
7	Lab Komputer	1	7x9	Baik
8	Lab Farmasetika	1	7x9	Baik
9	Serbaguna/Aula	1	8x20	Baik

Sumber data: TU SMK Farmasi al-Furqan, 2016.

Jumlah dan jenis ruangan yang tersedia dianggap cukup memadai dan dapat dipergunakan secara baik. Semua fasilitas tersebut, dalam penggunaannya dapat dipergunakan oleh semua institusi lingkup Pondok Pesantren secara bergantian atau bersamaan. Misalnya penggunaan Laboratorium Komputer digunakan bergantian dengan MTs dan sebagainya.

Tabel 4.6: Data Ruang Kantor

No	Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Kepala Sekolah	1	3 x 3 m	Baik
2	Wakil Kepsek	1	3 x 3 m	Baik
3	Guru	1	4x5 m	Baik
4	Tata Usaha/Guru	1	6 x 6 m	Baik
5	Tamu	-	-	-

Sumber data: TU SMK Farmasi al-Furqan, 2016.

Tabel 4.7: Ruang Penunjang

No	Ruangan	Jumlah	Ukuran	Kondisi
1	Gudang			
2	Dapur			
3	Reproduksi			
4	Kamar Mandi	1	1x2	Baik
5	WC Guru	1	1x2	Baik
6	WC Siswa	1	1x2	Baik
7	BK			
8	UKS			
9	Pramuka			
10	Ibadah	1	8x20	Baik
11	Koperasi	1	9x7	Baik
12	Kantin	2	3x7	Baik
13	Parkir	1	6x30	Baik
14	Rumah Monyet	1	2x2	Baik

Sumber data: TU SMK Farmasi al-Furqan, 2016.

Lapangan Olahraga dan upacara belum dimiliki secara khusus dan terpisah. Lapangan seluas 30x 25 meter selain digunakan untuk upacara juga sekaligus sebagai lapangan olahraga. Lapangan olahraga yang tersedia masih belum cukup, maka dalam penggunaannya berfungsi ganda sebagai tempat olahraga dan lapangan upacara maupun kegiatan olahraga lainnya yang memungkinkan.

B. Deskripsi Data

1. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SMK Farmasi ISFI Banjarmasin

a. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Setiap tahun pengurus Yayasan ISFI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru-guru dan laboran secara bersama-sama merencanakan sarana dan prasarana pendidikan. Masing-masing melaporkan kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah, serta memberikan usulan-usulan mengenai sarana dan prasarana yang diperlukan, meliputi:

Ketersediaan, yaitu ada dan berfungsi, ada tetapi tidak berfungsi dan dan tidak ada;

Kondisi, yaitu baik, rusak ringan, rusak berat;

Fungsi, yaitu berfungsi baik, berfungsi tidak baik, rusak.

Setelah melaporkan keadaan sarana dan prasarana tersebut, para pihak terkait melakukan peninjauan ketika dianggap perlu. Setelah itu mereka memusyawarahkan tindakan lanjutan untuk merencanakan sarana dan prasarana tersebut, yaitu dengan cara:

- 1) Membangun, untuk sarana yang sifatnya tidak bergerak diputuskan untuk membangun sesuai dengan alokasi dana yang tersedia;
- 2) Membuat, untuk sarana yang sifatnya bergerak/tidak bergerak seperti meja dan kursi diputuskan untuk membuat;
- 3) Merehabilitasi, untuk sarana yang rusak, baik rusak berat atau ringan dilakukan rencana rehabilitasi;

- 4) Meminjam dan menyewa, untuk sarana bergerak dan tidak bergerak yang memungkinkan direncanakan untuk meminjam atau menyewa.
- 5) Membeli, maksudnya sekolah memutuskan untuk membeli sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Dari keseluruhan perencanaan ini, SMF ISFI Banjarmasin sekarang ini umumnya memilih perencanaan dengan membangun, membuat, merehabilitasi dan membeli, tidak meminjam. Namun dalam perjalanan awalnya sekolah ini pernah meminjam sarana pendidikan kepada pihak lain. Mulanya sekolah ini menggunakan gedung pinjaman yaitu memakai ruangan belajar Gedung Sekolah Hakim dan Djaksa (SHD) di Jalan Ade Irma Suryani Nasution sekarang, yang telah mendapat izin Direktornya Bapak Ideham Jarkasi SH (alm) atas persetujuan Kepala Perwakilan Departemen P & K Provinsi Kalsel, dari situlah kegiatan belajar dimulai. Namun seiring dengan kemampuan sekolah, maka kemudian sekolah ini membangun gedung sendiri.

Namun sesekali sekolah ini masih melakukan penyewaan, seperti penyewaan tenda dan kursi dalam jumlah banyak, serta alat pengeras suara besar, terutama ketika diadakan kegiatan berskala besar, saat sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tidak mencukupi.

Setelah disusun perencanaan, maka selanjutnya disusun rencana penganggarannya guna membangun, membuat, merehabilitasi dan membeli. Anggaran yang tersedia di sekolah ini bersumber dari uang pendaftaran masuk siswa, uang pangkal bagi siswa yang dinyatakan lulus tes masuk, uang daftar ulang yang

bervariasi untuk tiap kelas pada tahun pelajaran (kelas X, kelas XI dan kelas XII. Sumbangun gedung yang bersifat indidental; Sumbangan donator; Sumbangan pemerintah pusat dan daerah; Sumbangan lainnya.

Pada masa awal berdirinya, Pemerintah Daerah TK I Provinsi Kalimantan Selatan juga memberikan bantuan tahunan. Gubernur Soebardjo Surjosaroso ketika itu memberi bantuan keuangan sebesar Rp. 100.000,- setiap bulan sejak bulan Mei 1975. Bantuan ini terus meningkat menjadi Rp. 150.000,-, Rp. 200.000,- dan Rp. 250.000,- dan berakhir tahun 1984. Setelah para gubernu berganti dan seiring dengan kemampuan SMF ISMI yang meningkat, maka bantuan pemerintah tidak lagi diberikan secara rutin, namun secara berkala masih mendapatkan bantuan.

Mengingat sekolah ini sudah berusia lama, maka di segi perencanaan sarana dan prasarana jangka pendek dan menengah tidak terlalu panjang terlihat lagi, namun untuk pengembangan ke depan tetap dilakukan.

a. Perencanaan jangka pendek (1-2 tahun)

Sekarang ini ada beberapa sarana dan prasarana yang diusulkan pengadaan dan pembangunannya oleh para guru dan pegawai tata usaha. Di antaranya adalah;

- 1) Perluasan ruang praktik apotek simulasi. Menurut petugas, ruangan praktik apotek simulasi perlu diperluan, hal ini karena ruangan yang ada sudah dirasa sempit, sementara siswa yang membutuhkannya banyak, sehingga ruangan yang ada tidak leluasa untuk melakukan praktik simulasi;
- 2) Perluasan ruang laboratorium. Beberapa ruangan laboratorium, khususnya yang berhubungan dengan kefarmasian seperti laboratorim kimia dan

laboratorium farmakognisi yang ada juga relatif sempit, karena berisi sejumlah sarana dan peralatan untuk melakukan praktik kefarmasian. Ketika melakukan praktik laboratorium terasa sempit, sementara siswa yang membutuhkannya banyak;

- 3) Pengadaan timbangan digital. Menurut siswa yang diwawancarai, ketika mereka melakukan PKL di apotek dan rumah sakit, sudah banyak yang menggunakan sarana timbangan digital, alat yang menggunakan sistem elektrik, yang penggunaannya mudah dan praktis. Begitu juga ketika para siswa itu sudah lulus dan melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi atau bekerja di apotek dan rumah sakit, umumnya alat timbangan yang digunakan sudah bersifat digital. Sementara alat timbangan yang digunakan di SMK Farmasi ISFI masih bersifat manual.

b. Perencanaan jangka menengah (3-5 tahun)

Hal-hal yang direncanakan untuk jangka menengah adalah membeli tanah untuk kebun sekolah. Hal ini disebutkan kebun sekolah untuk tanaman herbal tidak banyak dimiliki. Menyikapi usulan-usulan di atas, menurut kepala sekolah bisa saja ditindaklanjuti, namun ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan.

Perluasan ruangan laboratorium dan tempat praktik. Untuk memperluas ruangan, kendala yang dihadapi selama ini adalah keterbatasan lahan, sebab lahan yang dimiliki tidak begitu banyak. Kepala sekolah menyatakan:

Para guru dan tenaga kependidikan lainnya silakan saja merencanakan dan mengusulkan hal-hal berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ini. Namun semuanya harus dipertimbangkan lebih dahulu

urgensinya, kepentingannya, seperti ketersediaan lahannya. Pertimbangan lainnya adalah ketersediaan dana, sebab membongkar bangunan yang ada kemudian memperluasnya dibutuhkan dana yang cukup besar. Oleh karena itu kami lebih mengutamakan kepada pengaturan ruangan dan pengaturan waktu praktik laboratorium. Ruangan yang ada yang terasa sesak perlu ditata kembali agar bisa jadi lengang dan leluasa. Kemudian waktu praktik bisa diperbanyak dan siswa yang menjadi peserta praktik dikurangi. Misalnya selama ini praktik dilakukan dua kali seminggu, dengan jumlah siswa sekali masuk 40 orang sehingga menjadi sesak dan peralatan tidak mencukupi, bisa dirubah menjadi empat kali seminggu dan jumlah siswa peserta sekali masuk 20 orang. Dengan cara begitu maka keluhan bahwa ruangan laboratorium terasa sempit dapat dikurangi. Memang ke depannya dalam program jangka menengah dan jangka panjang, bisa saja laboratorium tersebut diperbesar, tetapi untuk jangka pendek, lebih tepat dilakukan pengaturan ruangan dan jumlah praktik saja.⁶

Mengenai penggunaan timbangan manual dan digital, menurut kepala sekolah memang ada sisi positif dan negatifnya. Timbangan sangat penting dan termasuk peralatan vital bagi SMK, karena digunakan untuk menimbang bahan obat secara akurat. Sesuai perkembangan zaman, alat-alat yang serba digital dan elektrik memang perlu digunakan karena lebih praktik. Namun dalam pandangannya, alat-alat itu harganya relatif mahal dan rentan rusak. Sebagai sekolah swasta, SMK Farmasi harus lebih efisien dan efektif dalam menggunakan dana, dengan mempertimbangan efisiensi dan efektivitas. Timbangan digital memang ada dimiliki oleh sekolah, tetapi sekadar percontohan dan pengenalan. Kepada siswa diperagakan (didemonstrasikan) sebentar dan siswa diberi tahu tentang petunjuk penggunaannya (*introduction for use*). Nanti ketika mereka praktik di apotek dan rumah sakit, umumnya sudah menggunakan timbangan digital. Jadi alat itu tidak digunakan untuk praktik sehari-

⁶Wawancara dengan H. Fauzi Anwar, Kepala SMK Farmasi ISFI Banjarmasin, Selasa 5 Januari 2016.

hari, sebab kalau digunakan dan dipegang oleh semua siswa secara bergantian, maka dikhawatirkan akan cepat sekali rusak. Karena itu pihak sekolah tetap menggunakan alat timbangan yang ada, artinya tidak meninggalkan alat-alat yang bersifat manual sepanjang masih dapat digunakan tanpa mengurangi esensi pembelajaran praktik. Kepala sekolah selalu menekankan kepada para guru dan siswa agar dapat menggunakan sarana dan prasarana yang ada secara efisien dan efektif, dengan memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada, tidak perlu terlalu banyak menuntut kecuali memang sangat mendesak dan peralatan yang ada sudah benar-benar tidak bisa digunakan lagi.

Kepala sekolah selanjutnya mengatakan:

Menurut hemat saya, menggunakan sarana dan peralatan yang ada secara optimal, meski sederhana, itu juga bagian dari pendidikan karakter bagi siswa. Tidak mesti semuanya serba canggih, serba baru dan mahal. Kami dulu belajar di sekolah yang serba terbatas, tetapi para lulusannya juga berkualitas, sebab ada semangat mengabdikan yang tinggi dari guru-guru dan semangat belajar yang tinggi juga dari murid-murid. Sekarang ini banyak sekolah/lembaga yang mengejar sertifikat ISO (*International Certificat Organization*) hanya untuk promosi, tetapi orang-orang yang mengelolanya justru *ora iso* (tidak bisa, tidak terampil), hal itu tidak banyak gunanya. SMK Farmasi ISFI tidak mau seperti ini.

Kebun sekolah yang berisi tanaman herbal juga terkendala lahan. Memang sekolah sudah memiliki sejumlah tanaman herbal untuk bahan obat yang ditanam di pot-pot kecil di sekitar pekarangan sekolah, seperti tanaman *jalukap*, *raja bangun*, *kumis kucing* dan lain-lain, namun jumlahnya terbatas. Selama ini bahan obat banyak dibeli di masyarakat. Ke depan sekolah memang merencanakan memiliki kebun untuk tanaman obat yang khusus dengan luas memadai di luar kota, misalnya di Banjarbaru dan Martapura, namun hingga sekarang lahannya belum dapat dibeli.⁷

⁷Wawancara dengan H. Fauzi Anwar, Kepala SMK Farmasi ISFI Banjarmasin, Selasa 5 Januari 2016.

Meskipun SMK ISFI memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, tidak berarti sekolah ini tidak memiliki kekurangan. Di samping beberapa usulan di atas, masih banyak usulan lainnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan sejumlah orang, beberapa yang mereka usulkan agar dimasukkan dalam perencanaan sarana dan prasarana ke depannya sebagai berikut:

Nur Jannah, S.Ag., Kepala Perpustakaan mengatakan:

Saya mengusulkan ada penambahan peralatan berupa horden, rak sepatu, rak buku, meja kursi dan ada alat audio di dalam kelas yang pada jam-jam kosong atau selingan waktu jeda pergantian pelajaran menyampaikan pesan-pesan religius berkaitan dengan *Emotional and Spiritual Quesion* (ESQ).⁸

Agustiannor, S.Kom, M.Kom., Guru KPPI, mengatakan:

Saya juga mengusulkan penambahan horden, audio speaker (mik), rak sepatu, bahan-bahan pengajaran dan buku-buku untuk mengajar komputer. Buku-buku tentang komputer selalu berkembang dan banyak terbitan seri terbaru, jadi sebaiknya kita juga memilikinya supaya guru-guru jangan sampai ketinggalan. Jangan sampai guru kalau terampil dengan siswa atau masyarakat, meskipun siswa terampil pada dasarnya juga bagus.⁹

Siti Seriwati, Siti Rahmah dan Yuliana, ketiganya adalah guru Bimbingan Konseling (BK) mengusulkan agar lahan parkir diperluas sebab lahan yang ada sekarang tidak sebanding dengan kebutuhan (banyaknya kendaraan yang harus diparkir), sarana dan fasilitas mushalla harus diperbesar dan dilengkapi karena

⁸Wawancara dengan Nur Jannah, S.Ag., Kepala Perpustakaan SMK ISFI Banjarmasin, Rabu 5 Januari 2016.

⁹Agustiannor, S.Kom, M.Kom., Guru KPPI SMK Farmasi ISFI, Rabu 5 Januari 2016.

kebutuhan semakin meningkat, WC ditambah, kantor ditambah, begitu juga ruang untuk BK beserta rak sepatu dan horden ditambah.¹⁰

Shalehin, Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, mengusulkan adanya penambahan alat-alat perlengkapan olahraga, baik untuk permainan maupun atletik, peremajaan peralatan yang sudah lama, pembuatan garis-garis untuk lapangan olahraga, penambahan untuk lahan parkir mobil dan penambahan untuk meja/kursi guru.¹¹

Pihak sekolah tidak menyebutkan secara terperinci jumlah nominal uang yang menjadi Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Namun Fitri Hayati dari Bagian Keuangan menekankan bahwa sumber pendapatan utama sekolah ini adalah dari iuran SPP siswa serta sumbangan pihak lain (kalau ada). Sedangkan penggunaannya adalah untuk gaji guru dan biaya operasional, insentif untuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah serta pengeluaran rutin dan insidental untuk biaya praktikum siswa.¹²

b. Pengadaan Sarana dan Prasarana

¹⁰Wawancara dengan Siti Seriwati, Siti Rahmah dan Yuliana, guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Farmasi ISFI , Rabu 5 Januari 2016.

¹¹Wawancara dengan Shalehin, Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SMK Farmasi ISFI , Rabu 5 Januari 2016.

¹²Wawancara dengan Fitri Hayati dari Bagian Keuangan SMK Farmasi ISFI , Rabu 5 Januari 2016.

Pihak sekolah mengadakan sarana dan prasarana yang benar-benar menjadi skala prioritas saja. Dimulai dengan menyusun perencanaan sesuai dengan masalah dan usulan di lapangan, kemudian melakukan penganggaran sesuai alokasi dana yang tersedia. Selanjutnya dilakukan pengadaan sarana dan prasarana dengan membangun, merehabilitasi dan membeli.

Pada awalnya pengadaan sarana dan prasarana di sekolah ini ada juga yang dibantu dan dipinjamkan oleh pihak lain. RSUD Ulin Banjarmasin meminjamkan sarana berupa Ruang Praktikum Resep Pengawas; Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel membantu berupa fasilitas kemudahan dalam pembelian bahan-bahan baku obat untuk keperluan praktikum resep; Depot Farmasi Departemen Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, RSUD Ulin Banjarmasin dan Apotek-apotek di Banjarmasin berupa peminjaman timbangan, mortir dan alat-alat praktik resep lainnya.

Seiring dengan perkembangan dan peningkatan kemampuan sekolah, maka sarana dan prasarana sekolah dibangun sendiri dan melakukan rehabilitasi yang rusak. Dalam hal membangun dan merehabilitasi, SMK ISFI sudah memiliki rekanan yang sudah terpercaya, berupa kontraktor dan tukang-tukang yang sudah sering mengerjakan bangunan. Karena dananya merupakan paduan dari berbagai sumber dan tidak berasal dari APBN dan APBD, maka pengerjaan bangunan dan rehabilitasi tersebut tidak melalui tender, melainkan penunjukan biasa kepada rekanan yang sudah dipercaya dan berpengalaman. Karena pembangunan ini bersifat pendidikan, maka tidak jarang kontraktor dan tukang yang mengerjakannya juga ikut membantu,

dalam arti memberi keringanan dalam hal harga dan upah, artinya mereka yang mengerjakannya tidak semata mencari keuntungan, tetapi juga diselingi jiwa sosial.

Ruang-ruang yang disediakan terdiri dari ruang pimpinan sekolah dengan perabot dan perlengkapannya, ruang guru dengan perabot dan peralatannya, ruang tata usaha dengan perabot dan perlengkapannya.

Mengingat sebagian besar guru dan siswa SMK Farmasi ISFI beragama Islam, maka di lingkungan sekolah ini juga disediakan tempat ibadah berupa mushalla. Di sini dilaksanakan kegiatan shalat, baik secara perorangan maupun berjamaah. Seiring dengan semakin banyaknya jumlah guru dan siswa, maka sarana ibadah ini terasa kecil dan perlu untuk diperbesar.

Salah seorang Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak Noor Ipansyah mengatakan:

Siswa yang bersekolah di SMK Farmasi ini, kebanyakan berasal dari luar daerah dan kota Banjarmasin sendiri. Oleh karena itu di sekolah ini disediakan asrama, baik asrama putra maupun putri. Hal ini sudah dilakukan sejak dulu, sejak tahun 1970-an, sejak awal berdirinya. Namun asrama lebih diprioritaskan untuk siswa yang berasal dari luar Kota Banjarmasin, sedangkan siswa yang berasal dari dalam Kota Banjarmasin sendiri dianjurkan untuk tinggal di rumahnya sendiri. Meskipun demikian tidak semua yang berasal dari luar kota dapat ditampung di asrama, hal ini mengingat keterbatasan daya tampung yang ada. Untuk itu dilakukan sistem prioritas dengan melihat kepada kemampuan ekonomi keluarga siswa yang bersangkutan.¹³

Asrama dimaksudkan selain sebagai sarana tempat tinggal sehari-hari siswa, juga untuk memudahkan dalam pembinaan. Pembelajaran di SMK Farmasi ini cukup padat dan membutuhkan keseriusan siswa untuk belajar, baik pada jam sekolah

¹³Wawancara dengan M. Noor Ipansyah, S.Si, Apt., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Farmasi ISFI, Kamis, 6 Januari 2016.

maupun di luar jam sekolah. Siswa dituntut untuk tidak berkeliaran di luar sekolah. Karena itu di asrama pun siswa dituntut untuk belajar bersama. Selain itu di asrama juga dilakukan pembinaan agama, dengan membiasakan siswa shalat berjamaah di mushalla serta diadakan kegiatan ceramah agama sekali dalam seminggu. Pimpinan sekolah bersama guru-guru ingin membangun suasana religius di sekolah ini serta mampu membina siswa yang beriman dan berakhlak mulia.

Di antara siswa ada juga yang mengalami masalah dalam pembelajaran. Masalah tersebut seperti kesulitan dalam menerima pelajaran, sikap malas dan ingin membolos, serta masalah pribadi dan keluarga. Untuk itu di sekolah ini juga disediakan ruang konseling, dengan perabot yang diperlukan dilengkapi dengan instrumen konseling, buku sumber konseling dan media pengembangan kepribadian.

Mengingat sekolah ini mendalami bidang farmasi, maka kegiatan kesehatan sekolah juga tetap diperhatikan bahkan diprioritaskan. Untuk itu ada sarana berupa ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan beberapa perabot dilengkapi perlengkapan lain, mencakup catatan kesehatan semua peserta didik, perlengkapan gawat darurat (pertolongan pertama pada kecelakaan/P3K), tandu, selimut, tensimeter, termometer badan, timbangan, pengukur tinggi badan, dan tempat cuci tangan. Di sekolah ini siswa selalu didisiplinkan untuk mencuci tangan, baik sesudah praktik maupun kegiatan lainnya.

Sekolah juga menyediakan ruang organisasi kesiswaan (OSIS) dengan perabot dan peralatannya. Siswa dibimbing untuk bisa berorganisasi, memimpin rapat, berdiskusi, berbicara di depan orang banyak, menyampaikan materi, menganalisis

dan menyimpulkan. Guru BK, guru bahasa Indonesia dan guru lain sering diminta sebagai pembimbing.

Salah satu kebutuhan penting guru dan siswa adalah tempat buang air, maka di sekolah ini juga disediakan WC (jamban), baik berupa kloset jongkok maupun duduk, dengan jumlah yang mencukupi dan tempat air yang memadai. Untuk kegiatan kebersihan disediakan petugas khusus, sehingga tempat ini selalu terjaga kebersihannya.

Sekolah juga menyediakan gudang untuk menyimpan barang yang belum digunakan dan barang yang sudah rusak secara terpisah. Tempat sampah di luar sekolah juga disediakan secukupnya (4 buah). Pengolahannya ada yang dilakukan oleh sekolah dengan dibakar, dan ada juga yang diangkut oleh petugas rutin dari lingkungan setempat.

Juga disediakan tempat bermain dan berolahraga, mencakup lapangan sepakbola, lapangan bola basket, lapangan bola voli, senam dan atletik. Juga disediakan sarana pengembangan keterampilan seni bu daya, seperti alat-alat musik tradisional, permainan tradisional, permainan tradisional dan pakaian tradisional sesuai dengan budaya Banjar.

Kebijakan sekolah adalah menyediakan minimal 30 % ruangan kelas, kantor dan laboratorium sebagai sirkulasi udara. Artinya tidak semua ruangan dijejali dengan peralatan. Begitu juga dengan halaman dan lingkungan sekolah, disediakan 30 % untuk sirkulasi udara sehingga udara di lingkungan sekolah tetap segar dan sejuk.

Sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, SMK Farmasi ISFI sudah memiliki absensi dengan sarana *Finger Print* (FP), yaitu absensi dengan menggunakan sarana digital, di mana kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan harus melakukan paraf kehadiran dengan menekan jari pada tempat yang disediakan. Di sekolah ini pengisian tanda hadir dilakukan tiga kali sehari, yaitu pagi hari, siang hari dan sore hari. Dari situ akan diketahui tingkat kehadiran dan kedisiplinan semua pihak, sebab semua akan kelihatan pukul berapa yang bersangkutan hadir dan pulang sekolah dan menjalankan tugasnya.

Berkaitan dengan hal ini Kepala Sekolah mengatakan;

Menurut pandangan kami alat ini tidak sekadar untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin canggih, tetapi lebih sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan, kedisiplinan dan kinerja sebagai guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Kami dapat setiap hari memantau absensi tersebut tanpa bisa direkayasa lagi. Bagi yang kurang aktif, kurang disiplin dan berkinerja rendah, maka sekolah akan memberikan beberapa pilihan: Bagi yang ingin mengajar dan melaksanakan tugas dengan baik, dipersilakan untuk meningkatkannya ke depan; bagi yang tidak bisa, dipersilakan untuk memilih, berhenti atau mengundurkan diri. Pengikatan dan penegasan demikian disebabkan kebanyakan para guru di sekolah ini berstatus sebagai guru tetap yayasan dengan insentif yang sudah ditentukan yang dalam pandangan sekolah sudah relatif memadai, jadi mereka harus memberikan pengabdianya secara penuh.¹⁴

Sebagai sekolah kejuruan di bidang farmasi, SMK Farmasi ISFI Banjarmasin memiliki sejumlah sarana dan prasarana pendidikan, mencakup Ruang Pembelajaran Umum dan Ruang Penunjang. Ruang Pembelajaran Umum meliputi ruang kelas

¹⁴Wawancara dengan H. Fauzi Anwar, Kepala SMK Farmasi ISFI Banjarmasin, Kamis 7 Januari 2016.

beserta perabotnya, media pendidikan mencakup papan tulis dan LCD, dan perlengkapan lain seperti speaker dan CCTV. Ruang perpustakaan berisi koleksi buku-buku, mencakup buku teks pelajaran (1469 eks), buku panduan pendidik (122 eks), buku pengayaan (1232 eks), buku referensi 133 judul dan buku lainnya (34 judul). Ruang perpustakaan ini dilengkapi dengan sejumlah perabot yang dibutuhkan seperti rak-rak buku, surat kabar dan majalah, lemari katalog, meja multimedia, peralatan multimedia, rak penitipan tas, radio, televisi, DVD dan sebagainya.

Menurut Dra. Padmasari Dewi, Apt., Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, SMK Farmasi ISFI memiliki beberapa laboratorium, yaitu:

- 1) Laboratorium Kimia dengan segala perabot, peralatan dan bahan-bahan untuk praktik, baik bahan tahan lama maupun bahan habis pakai sesuai keperluan;
- 2) Laboratorium Farmakognosi, dengan perabot, peralatan dan bahan yang diperlukan;
- 3) Laboratorium Resep dengan perabot, alat dan bahan yang diperlukan;
- 4) Laboratorium Apotik Simulasi, yaitu laboratorium untuk latihan meracik obat dan bahan obat, dengan perabot, alat dan bahan yang diperlukan;
- 5) Laboratorium Komputer dengan segala perabot dan peralatannya;
- 6) Laboratorium Bahasa dengan segala perabot dan peralatannya.¹⁵

¹⁵Wawancara dengan Dra. Padmasari Dewi, Apt., Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana SMK Farmasi ISFI, Selasa 12 Januari 2016.

c. Penggunaan Sarana dan Prasarana

Mengingat di sekolah ini banyak praktik, maka penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran juga banyak dilakukan dalam bentuk praktik oleh guru bersama dengan siswa. Berikut ini dicontohkan salah satu bentuk penggunaan sarana laboratorium farmakologi ketika dilakukan peracikan bahan obat. Tujuan pembelajaran ini adalah siswa dapat menggunakan dan merawat timbangan manual gram dan miligram yang disediakan di laboratorium, dan dapat mengenali setiap peralatan yang digunakan dalam praktikum.

Alat/prasarana yang digunakan meliputi neraca analitik dan timbangan obat. Neraca analitik digunakan sebagai untuk melakukan analisis kuantitatif (jumlah besar/berat bahan obat dengan kepekaan tinggi, yaitu kurang dari 1 miligram (mg)). Sementara timbangan obat yang digunakan digunakan ada tiga macam, pertama, timbangan kasar dengan daya beban 250 gram -1000 gram, dengan kepekaan 200 mg; kedua, timbangan gram halus, dengan daya beban 100 g sampai 500 g, dengan kepekaan 50 mg; ketiga, timbangan miligram dengan daya beban 10-50 g dengan kepekaan 5 mg. Daya beban yang dimaksudkan di sini adalah berat maksimum yang boleh ditimbang dengan menggunakan neraca tersebut. Sedangkan kepekaan adalah tambahan berat maksimum yang diperlukan pada salah satu piringan timbangan setelah keduanya diberi beban maksimum yang menyebabkan ayunan jarum timbangan tidak kurang dari 2 mm tiap dm panjang jarum. Berdasarkan keterangan petugas yang menangani penimbangan bahan obat, alat timbangan yang mereka

gunakan selama ini sudah berusia lama dan mereka mengharapkan seyogyanya diganti dengan alat timbangan yang lebih modern dan praktis cara kerjanya.

Mengingat alat timbangan yang digunakan oleh masing-masing sekolah dan tempat kerja memiliki perbedaan kualitas dan akurasi, maka Farmakope Indonesia memberi toleransi kesalahan penimbangan sebesar 10%, sedangkan penimbangan minimum dapat dihitung dengan $100\%/10\% \times \text{kepekaan}$, sehingga penimbangan minimal untuk timbangan gram halus adalah $10 \times 50 \text{ mg} = 500 \text{ mg}$, dan timbangan miligram adalah $10 \times 5 \text{ mg} = 50 \text{ mg}$.

Siswa bersama guru harus bisa dan terampil dalam menggunakan alat timbangan ini. Caranya, timbangan dibuka dengan tangan kiri. Setiap akan melakukan penimbangan harus diperiksa lebih dahulu keseimbangan timbangan, yaitu pada posisi horisontal. Batu timbangan gram dipegang dengan tangan kiri, sedangkan batu timbangan miligram harus dipegang dengan pinset. Di atas timbangan miligram ditimbang semua bahan yang beratnya kurang dari 1000 mg dan di atas 50 mg. Di atas timbangan gram ditimbang bahan-bahan yang beratnya di atas 1 gr dan di bawah 1 kg.

Di atas daun-daun neraca ditaruh kertas perkamen yang bersih. Batu timbangan diletakkan di atas daun neraca sebelah kiri, sedangkan bahan yang akan ditimbang diletakkan di sebelah kanan. Penimbunan bahan obat yang bobotnya kurang dari 50 mg harus membuat pengencerannya dengan zat tambahan yang cocok, yaitu lactosum, valerian air dan sebagainya. Tidak dibolehkan menggunakan anak timbangan sebagai penara, tetapi harus memakai penara dari logam seperti peluru

senapan angin, peluru sepeda, atau lempengan timah yang mudah digunting atau dipotong kecil-kecil.

Guna mencegah bahan-bahan tercemar oleh udara, ditiup angin dan sebagainya, maka bahan obat itu segera ditimbang sewaktu akan diaduk atau dicampur. Bila bahan obat berupa gumpalan besra, harus dipotong atau dihaluskan lebih dahulu. Tidak dibolehkan menimbang bahan obat sekaligus kemudian dibiarkan di atas meja praktik, dan bahan-bahan obat itu tidak boleh pula disentuh dengan jari tangan. Menimbang bahan obat harus langsung dari botol persediannya. Bahan yang higroskopis dan bereaksi dengan zat organik (kertas perkamen) ditimbang di atas gelas arloji. Guna memastikan pencapaian berat yang diinginkan, neraca dibuka, telunjuk kiri ditaruh di atas daun timbangan sebelah kanan agar guru/siswa dapat merasakan bergesernya daun timbangan.

Ketika melakukan praktik peracikan obat ini digunakan sejumlah alat. Di antaranya untuk mengukur volume digunakan alat-alat yaitu: a) gelas ukur, dipergunakan untuk mengukur volume secara kasar terhadap cairan yang akan dibuat, misalnya air 100 ml; b) gelas piala/bekker glass, digunakan untuk melarutkan bahan dengan diaduk pengaduk kaca; c) *erlenmeyer*, digunakan untuk melarutkan bahan dengan digoyang atau dikocok secara perlahan dalam keadaan tertutup; d) labu takar/labu ukur, digunakan untuk mengukur cairan secara seksama, biasanya digunakan untuk pembuatan larutan baku; e) pipet tetes, digunakan untuk mengambil cairan dari wadah botol untuk ditimbang di cawan porselen, setiap penggantian pipet harus dicuci bersih agar tidak mencemari bahan-bahan obat lainnya.

Alat lainnya yang digunakan dalam peracikan obat adalah: a) mortar dan stamper yang dipakai untuk menghaluskan dan mencampur bahan obat; b) sendok dipakai untuk mengambil bahan padat dari dalam botol, untuk bahan cair dapat digunakan pipet tetes atau langsung dituang dengan hati-hati; c) sudip dari film rountgen dipakai untuk mengambil, membalik bahan obat dan membersirkan mortar; d) cawan penguap, digunakan sebagai wadah menimbang bahan cair, untuk menguapkan dan mengeringkan cairan atau meleburkan campuran bahan obat; e) gelas arloji dan botol timbang, digunakan untuk menimbang bahan yang mudah menguap dan menyublim cairan yang tidak boleh ditimbang dengan kertas perkamen; f) panci infuse, digunakan untuk membuat sediaan infuse; g) piler plan digunakan untuk mengulung adonan pil, memotong pil, kemudian dibulatkan dengan pembulat pil; g) pengayak, alat yang digunakan untuk mengayak bahan sesuai dengan derajat kehalusan serbuk; h) cotong, digunakan untuk menuang cairan ke dalam botol bermulut sempit atau digunakan untuk menyaring larutan dengan kertas saring/flannel; i) batang pengaduk, digunakan untuk mengaduk larutan; j) sendok porselin digunakan untuk mengambil sediaan semi padat seperti vaselin, adepps lanae, dll.; k) sendok obat, mencakup sendok teh volume 5 ml, sendok bubur volume 8 ml dan sendok makan volume 15 ml, sesuai keperluan.

Di SMK Farmasi ISFI, segala sarana dan prasarana benar-benar digunakan secara optimal karena banyak pembelajaran dilakukan melalui praktik. Sesuai dengan bidang kajian sekolah ini yaitu farmasi, maka praktik apotek simulasi dan pembuatan resep menjadi hal yang sangat diutamakan. Bentuk kegiatannya siswa belajar

mengerjakan segala sebagaimana nantinya dikerjakan oleh seorang asisten apoteker, mulai dari menerima resep, memeriksa kelengkapan resep, memeriksa stok (persediaan obat) di apotek, mengganti obat, menghitung harga obat, membuat etiket (aturan pakai obat bagi konsumen), dan menyerahkan kepada pasien atau keluarga pasien secara tepat dan benar.

Tujuannya adalah agar siswa memahami masalah resep dan copy resep, memahami pekerjaan seorang asisten apoteker di apotek, mampu mengerjakan resep, mengambil obat, menghargai resep dan membuat etiket dan menyerahkan obat kepada pasien atau keluarga pasien, dan siswa dapat menjelaskan cara penggunaan obat yang benar. Mengingat kebanyakan tulisan dokter agak sulit dibaca oleh kalangan awam di luar lingkungan kesehatan, dalam arti tulisan dokter tersebut ada ada yang cukup mudah dibaca dan ada yang sulit dibaca, maka melalui kegiatan pembelajaran ini siswa dapat membaca dan menganalisis tulisan dokter pada resep.

Ketika asisten apoteker menerima resep dokter yang sulit dibaca, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- 1) Mengetahui huruf awal dan hurup terakhir;
- 2) Berusaha mengetahui huruf tengahnya lebih baik;
- 3) Menggunakan alat berupa ISO (Informasi Spesialite Obat) sebagai panduan untuk menganalisis atau mengira-ngira kemungkinan obat yang ditulis oleh dokter;
- 4) Menganalisis ada tidaknya hubungan dengan obat lain dalam satu resep.

Kemudian siswa juga dapat membuat copy resep secara benar, memahami indikasi dan efek samping, isi, nama paten lain, dan sinonim dari resep yang

dituliskan oleh dokter, siswa dapat menghitung sisa stok obat dan dapat merencanakan dan mengendalikan persediaan obat di apotek.

Copy resep dibuat karena:

(a) pasien menebus sebagian dari resep, dalam arti karena pertimbangan keuangan pasien/keluarga, tidak semua obat yang direkomendasikan oleh dokter mampu ditebus. Mereka hanya menebus sebagian saja tergantung kondisi keuangan. Dalam kondisi demikian para siswa ditekankan agar memahami kondisi pasien, artinya berapa pun mereka menebus obat dimaksud, apakah sepenuhnya, setengahnya, sepertinya atau seperempatnya tidak boleh dihalangi, harus dilayani. Hal ini berangkat dari kenyataan di masyarakat bahwa banyak warga masyarakat yang menebus obat di apotek juga dari kalangan masyarakat yang kurang mampu, sehingga ketika diberitahukan jumlah total harga obat mereka tidak mampu membeli semuanya. Oleh karena itu ada aturan dalam pelayanan resep, bahwa ketika pasien atau keluarganya menyodorkan kertas resep, para petugas apotek lebih dahulu mengidentifikasi ada tidaknya obat bersangkutan, kalau tidak ada akan diberi tahu supaya pemilik resep dapat mencari ke apotek lain. Kemudian jika obat tersebut ada di apotek bersangkutan, langkah selanjutnya adalah menghitung harga obat keseluruhan, kemudian memberi tahukan harganya kepada pasien atau keluarganya. Selanjutnya setelah disetujui jumlahnya (penuh, setengah atau kurang), barulah obat tersebut disiapkan dan diolah di kamar yang sudah disediakan. Bagi yang kurnag dari semestinya, diberi tahu bahwa sebaiknya setelah persediaan obat habis mereka membelinya kembali sesuai dengan kemampuan.

(b) resep iter (diulang, maksudnya untuk pengobatan jangka panjang biasanya dokter akan membuat resep iter. Pasien tidak perlu ke dokter lagi, melainkan dapat menggunakan resep yang sama untuk menebus obat dari apotek. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan penghematan, dalam arti karena penyakitnya relatif sama saja dengan terdahulu, maka resep terdahulu dapat digunakan, dengan demikian pasien atau keluarganya tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pemeriksaan ulang, kecuali kalau pasien atau keluarganya benar-benar menghendaki pemeriksaan ulang;

(c) pasien meminta, artinya pasien berhak meminta copy resep pada apotek jika memang mereka menginginkannya. Pasien yang ingin mendapatkan copy resep tetap dilayani, karena mungkin mereka ingin berobat ke tempat lain, membeli obat di apotek lain dan sebagainya.

Di dalam praktikum ini juga disediakan peralatan lunak seperti jurnal resep, daftar Informasi Spesialis Obat (ISO), daftar harga obat dan etiket (aturan pakai). Kelengkapan resep yang diberikan oleh dokter adalah nama, alamat dan nomor izin praktik dokter, dokter gigi dan dokter hewan, tanggal penulisan resep (*inscripto*), tanda R (Resep) pada bagian kiri setiap penulisan resep, nama setiap obat atau komposisi obat (*invocation*), aturan pemakaian obat yang tertulis (*signature*), tanda tangan atau paraf dokter penulis/pemberi resep sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (*subscriptio*). Contoh resep dokter tersebut dapat dilihat pada lampiran:

d. Pendistribusian Sarana dan Prasarana

Mengingat SMK ISFI merupakan sekolah kejuruan di bidang farmasi, maka pembelajaran di sekolah ini banyak dilakukan secara praktik dan praktik tersebut dilakukan di laboratorium. Rata-rata praktik dilakukan dua kali dalam seminggu bahkan lebih. Oleh karena itu di sekolah ini terdapat beberapa laboratorium sebagaimana disebutkan di atas. Laboratorium tersebut digunakan sebagai tempat praktik ketika berlangsungnya pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu. Sarana dan prasarana pembelajaran disalurkan pada masing-masing laboratorium tersebut. Namun ada juga peralatan yang disimpan di kantor pusat untuk sementara sebagai peralatan cadangan, dan akan didistribusikan ke laboratorium-laboratorium tertentu ketika dibutuhkan.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan;

Pembelajaran banyak dilakukan di laboratorium, karenanya manajemen pembelajaran di sekolah ini banyak menggunakan sistem *moving class* (kelas bergerak atau berpindah). Kepala sekolah dan guru-guru berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan merangsang bagi terwujudnya dinamika dalam pembelajaran, sehingga tercapai hasil-hasil belajar yang lebih optimal, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Untuk itu digunakan *moving class*, ketika terjadi pergantian jam pelajaran, siswa-siswa keluar masuk kelas menuju ruang di mana guru pengasuh mata pelajaran sudah menunggu.¹⁶

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman guru-guru di sekolah ini *moving class* banyak sekali manfaatnya dalam pembelajaran, tidak saja bagi guru tetapi juga

¹⁶Wawancara dengan Yugo Susanto, S.Si, Apt., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Senin, 11 Januari 2016.

siswa. Setiap ruang kelas telah diformat sebagai laboratorium pembelajaran, dilengkapi dengan perangkat, media dan peralatan pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran. Kelas tidak terlalu umum sebagaimana berlaku pada kelas tetap. Setiap siswa yang akan masuk sudah diarahkan pemikiran dan kesiapannya pada mata pelajaran tertentu.

Guru mata pelajaran pada *moving class* lebih profesional dan bertanggung jawab, kemampuan mereka lebih terukur dan kelihatan. Guru dapat mengkondisikan ruang atau laboratoriumnya sesuai kebutuhan setiap pertemuan tatap muka tanpa mengganggu mata pelajaran lain. Gangguan tersebut, misalnya harus menghapus tulisan-tulisan yang ditinggalkan oleh guru/mata pelajaran sebelumnya, menata meja kursi yang tidak teratur, menyetes peralatan dan sebagainya, sehingga terjadi inefisiensi waktu. Ketika guru mata pelajaran tetap berada di ruangnya, guru benar-benar fokus dan tidak terganggu hal-hal lain.

Menurut guru, keberhasilan pembelajaran adalah kedisiplinan. *Moving class* mampu meningkatkan disiplin siswa dan guru menjadi lebih baik. Guru datang tepat waktu, memulai dan menutup pelajaran tepat waktu, sebab jika tidak ia akan telat dan ditunggu guru dan siswa yang akan masuk belajar pada jam berikutnya. Kunci setiap ruangan atau laboratorium belajar dapat dipegang masing-masing guru mata pelajaran, namun di sekolah ini dipegang oleh masing-masing petugas laboratorium. Siswa tidak bisa berleha-leha (santai), karena guru selalu dan sudah ada di ruangan. Ketika ada tugas, siswa tersebut harus mengerjakannya secara serius dan tepat waktu. Pada *moving class* dan laboratorium siswa dapat memilih tempat duduknya secara

bervariasi, sehingga menimbulkan kesegaran pada mata dan anggota tubuh. Variasi ini dapat meningkatkan keberanian siswa bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran. Pengalaman sekolah dan guru di sini yang sudah menerapkan *moving class* membuktikan, sistem ini mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Moving class* memberi peluang dan rangsangan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran agar tidak jenuh, yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Ruang kelas dapat dibentuk sedemikian rupa untuk menunjang pembelajaran, baik dengan cara-cara manual maupun modern dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi atau multimedia.

Agar waktu berjalan efisien dan efektif maka waktu diatur sedemikian rupa. Lonceng tanda perpindahan pembelajaran sudah dibunyikan saat pelajaran kurang 5 menit. Waktu perpindahan antarkelas dialokasikan 5 menit. Sempat muncul kekhawatiran sistem *moving class* membuka peluang bagi siswa malas untuk membolos. Tetapi di sekolah sudah ada guru piket dan petugas keamanan sekolah. Guru juga telah memberi kesadaran pada siswa bahwa keberhasilan belajar tergantung kerajinan dan kemalasan siswa, kalau membolos dari pelajaran yang rugi siswa sendiri, juga orang tua yang membiayai.

e. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Kepala sekolah selalu memberikan pengarahan kepada para wakil kepala sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pengarahan yang sama juga ditekankan kepada para siswa baik secara langsung oleh

kepala sekolah melalui upacara maupun melalui guru-guru. Intinya agar segala sarana dan prasarana yang disediakan sekolah benar-benar dimanfaatkan secara optimal dan ada rasa memiliki untuk dijaga bersama. Sebab sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia hakikatnya milik bersama, yang uang untuk pembelian dan pengadaannya banyak berasal dari siswa/orang tua. Kalau tidak digunakan secara optimal, atau digunakan sembarangan sehingga cepat rusak berarti tidak menghargai pengorbanan orang tua dan merugikan orang tua itu sendiri.

Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana mengatakan:

Pemeliharaan sarana dan prasarana menjadi hal yang penting. Lebih-lebih karena sarana dan prasarana di sekolah ini banyak yang berbahan halus, peka dan mudah rusak apabila tidak digunakan secara hati-hati. Pemeliharaan tidak hanya dalam bentuk kehati-hatian dan kecermatan ketika menggunakan, tetapi juga dengan mewujudkan suhu kamar/ruangan yang kondusif, di mana arus angin (sirkulasi udara), cahaya matahari dan lampu listrik berkalan normal.

Ketika ada sarana dan prasarana yang rusak, selama ini pihak sekolah memang dapat memperbaikinya sendiri yaitu melalui guru, laboran dan tenaga teknik yang tersedia. Mereka ini secara rutin melakukan perawatan, dengan membersihkan menggunakan alat tertentu, seperti dengan menggunakan kuas, kain, tisu, minyak dan sejenisnya, sesuai keperluan. Kemudian ketika ada sarana dan prasarana yang rusak kami langsung melakukan perbaikan tanpa menunda-nunda sebab semua itu digunakan setiap saat. Namun ketika kerusakannya parah, maka kami akan mendatangkan tenaga teknis dari luar yang dibayar dan sudah menjadi langganan sekolah.¹⁷

f. Inventarisasi dan Penghapusan Sarana dan Prasarana

Semua sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh SMK Farmasi ISFI diinventarisasikan secara manual dan digital. Secara manual ditulis dalam buku-

¹⁷Wawancara dengan Dra. Padmasari Dewi, Apt., Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana SMK Farmasi ISFI, Selasa 12 Januari 2016.

buku dan dokumen inventarisasi sekolah, mulai dari jenis, jumlah dan keadaannya (dalam kondisi baik, rusak ringan atau rusak berat). Secara digital diinventarisasikan dalam berupa data base atau files, yang setiap saat dapat dibuka kembali.

Sarana dan prasarana yang sudah rusak, khususnya dalam bentuk peralatan, maka diadakan penghapusan atau pemusnahan. Ada dengan cara dijual kalau dalam bentuk besi atau logam, dan dihibahkan kalau berbentuk kayu atau bahan bangunan, meja kursi dan lemari yang masih bisa dimanfaatkan. Semua peralatan yang dimusnahkan diberi catatan mengenai jumlah dan waktu pemusnahannya.

2. Manajemen Sarana dan Prasarana pada SMK Farmasi al-Furqan Banjarmasin

Sebagaimana disebutkan terdahulu, sekolah ini baru saja berdiri, karena itu dalam manajemen sarana dan prasarana belum dilakukan secara khusus, dalam arti distribusi dan inventarisasinya dilakukan bersamaan dengan pengadaannya, penggunaan dilakukan bersama pemeliharannya, dan belum pernah dilakukan penghapusan atau pemusnahan sarana dan prasarana sebab semuanya relatif baru, tidak sebagaimana sekolah yang berusia lama dimana ada di antara sarana dan prasarannya yang rusak, usang dan harus diganti.

a. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dimulai ketika pihak Yayasan Pondok Pesantren al-Furqan. Beranjak dari keinginan mengelola sebuah SMK Farmasi, maka pihak pondok pun berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, meliputi ruang sekolah/kelas, dan beberapa jenis laboratorium.

Sebelum pengadaan sarana dan prasarana, pihak yayasan bersama kepala sekolah dan guru-guru melakukan perencanaan dalam bentuk musyawarah, studi banding dengan sekolah lain dan berkonsultasi dengan para ahli di bidang kefarmasian. Setelah itu dilakukan identifikasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai skala prioritas disertai pertimbangan tenaga ahli, alokasi dana dan daya dukung ruangan yang tersedia.¹⁸

Tenaga ahli direkrut dari kalangan guru-guru yang berlatar belakang pendidikan farmasi dan kesehatan, terutama yang dikenali oleh yayasan. Sedangkan alokasi dana untuk pengadaan sarana dan prasarana diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

1) Kontribusi dana Siswa

Dana dari siswa yaitu dana yang disediakan dan diberikan oleh Yayasan Pondok Pesantren al-Furqan kepada SMK Farmasi al-Furqan, yang bersumber dari sumbangan orangtua siswa dalam bentuk uang pangkal. Dana ini dikelola oleh yayasan, kemudian digunakan untuk pembangunan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan sesuai keperluan. Satuan pendidikan yang membutuhkan dana ini meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Furqan, Madrasah Aliyah (MA) al-Furqan dan SMK Farmasi al-Furqan. Tetapi untuk uang pangkal masuk siswa SMK Farmasi al-Furqan diperuntukkan khusus untuk SMK Farmasi al-Furqan.

Kepada siswa yang masuk dan bersekolah di SMK Farmasi al-Furqan dikenai uang pangkal dan SPP. Untuk siswa angkatan tahun 2011/2012 uang pangkal sebesar Rp 7.000.000, dengan SPP Rp 250.000 per bulan. Sedangkan siswa angkatan tahun 2012/2013 dikenai uang pangkal Rp

¹⁸Wawancara dengan Drs. H. Rustani, Kepala SMK Farmasi al-Furqan. Senin 18 Januari 2016.

7.500.000, dan SPP Rp 300.000 per bulan. Semua biaya ini belum termasuk biaya PKL, studi lapangan, ulangan, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Besarnya kontribusi siswa kepada sekolah diupayakan seminimal mungkin, termasuk cara pembayarannya. Hal tersebut disebabkan karena siswa penggunaan fasilitas tertentu (Laboratorium, sarana olah raga dll) yang terdapat dalam pondok dapat dimanfaatkan juga secara bersama (SMA, SMK dan M.Ts). Kontribusi keuangan yang diberikan oleh orangtua siswa kepada pihak sekolah dimaksudkan sebagai dana untuk pembangunan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan.¹⁹

2) Dana bantuan pemerintah

Dana bantuan pemerintah dalam hal ini adalah Pemerintah Pusat (APBN) melalui dana Bantuan Operasional Pendidikan (BOS) dan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan berupa dana BOS Daerah (BOSDA). Kedua dana ini dikelola langsung oleh pihak sekolah tanpa melalui yayasan dan digunakan untuk biaya operasional sekolah, baik untuk MI, MTs maupun SMK Farmasi. Pengelolaan dan penggunaan dana BOS dan BOSDA secara mandiri dan terpisah oleh masing-masing satuan pendidikan sudah atas persetujuan dari pihak yayasan guna memudahkan dan menyederhanakan prosedur ketika ada keperluan.

3) Dana talangan

Dana talangan terdiri dari pertama: Dana untuk PKL, Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan dana untuk *study tour* yang ditabung oleh siswa. Artinya sebelum digunakan pada waktu yang sudah ditentukan dapat digunakan sementara untuk keperluan mendesak. Dana tersebut nantinya akan ditutupi oleh pihak yayasan.

¹⁹Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Farmasi al-Furqan, Popong Nurapipah, S.Farm, Apt., Kamis 14 Januari 2016.

Penggunaan dana talangan ini adalah berdasarkan kesepakatan antara guru-guru dengan pihak yayasan.

Kedua, dana talangan guru, maksudnya sesama guru ketika ada kebutuhan terhadap sarana dan prasarana pendidikan yang sifatnya mendesak yang nilainya tidak terlalu besar, bersedia untuk urunan untuk membeli suatu alat atau barang, setelah itu kuitansi pembelian diajukan kepada pihak yayasan untuk diganti sesuai jumlah yang ada pada kuitansi. Hal ini juga berdasarkan kesepakatan, dengan catatan, barang atau batang-barang yang dibeli jumlahnya tidak melebihi Rp 5.000.000. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat, sebab kalau menunggu uang dari yayasan dikhawatirkan memakan waktu lama, sementara keperluannya bersifat mendesak.

Sekarang ini pihak sekolah juga memiliki perencanaan sarana dan prasarana pendidikan jangka pendek, menengah dan panjang. Untuk jangka pendeknya adalah melengkapi laboratorium penunjang praktik. Jangka menengah adalah membuat laboratorium baru untuk Biologi dan Fisika. Sedangkan jangka panjangnya adalah membangun gedung baru untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru-guru dan tenaga kependidikan juga sering memberikan usulan rencana pengadaan sarana dan prasarana. Namun tidak semua perencanaan sarana dan prasarana oleh pihak guru disepakati oleh pihak yayasan. Ada kalanya guru menganggap penting dalam rangka proses akreditasi secara mandiri. Artinya sekolah harus proaktif melengkapi sarana dan prasarannya, sehingga ketika nanti petugas akreditasi datang sekolah sudah siap. Namun pihak yayasan karena mempertimbangkan dana dan skala prioritas tidak selalu memenuhi rencana-rencana tersebut.²⁰

²⁰Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMK Farmasi al-Furqan, Popong Nurapipah, S.Farm, Apt. Kamis 14 Januari 2016.

b. Pengadaan dan Distribusi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Bagi SMK Farmasi al-Furqan di luar ruang kelas juga tersedia kantor kepala sekolah, kantor guru dan kantor tata usaha (bidang administrasi), dengan perabot dan peralatan sebagaimana layaknya sesuai dengan keperluan, sebagai sekolah kejuruan yang mendalami bidang farmasi sekolah ini juga memiliki beberapa laboratorium, yaitu laboratorium praktik farmasi (Apsim), laboratorium resep, dan laboratorium kimia.

Peralatan yang tersedia pada laboratorium praktik farmasi di antaranya adalah meja dan kursi praktik, lemari dan rak obat-obatan, sejumlah bahan obat, masker, sarung tangan, perban, botol, mikroskop, lemari resep, infus, timbangan dan sebagainya. Peralatan yang tersedia pada laboratorium resep di antaranya meja dan kursi praktikum, rak dan lemari obat-obatan, gelas dan botol berbagai ukuran, mikroskop, alat pemadam ringan (apar), timbangan dan sebagainya.

Sementara alat dan bahan yang tersedia pada laboratorium kimia, di antara alat adalah meja dan kursi praktik, rak dan lemari obat-obatan dan bahan obat, mikroskop, timbangan, mikrometer, gelas dan botol berbagai ukuran, erlenmeyer 100 ml dan 250 ml, corong, tabung, pipet berbagai ukuran, tabung reaksi dan sebagainya. Sedangkan bahan terdiri dari berbagai zat kimia, seperti serbuk NaOH, NaCl, cairan hidrogen, cairan K₂CrO₄ dan sebagainya.

Bagi pengelola SMK Farmasi al-Furqan, ketersediaan sarana dan prasarana praktik di laboratorium menjadi hal yang penting supaya siswa memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup, karena nantinya siswa akan

melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di luar sekolah. Sejak tahun 2012, PKL dilaksanakan di tiga tempat, yaitu RS Bhayangkara (RS Hoegeng Imam Santoso), RS Anshari Saleh dan Dinas Kesehatan. Pelaksanaan Prakerin di tiga tempat tersebut dikuatkan dalam dokumen kerjasama dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU). PKL juga dilaksanakan di apotek-apotek yang ada di Kota Banjarmasin. Kerjasama Prakerin di apotek tidak dalam bentuk MoU, melainkan berupa surat, yaitu surat izin dari apotek yang bersangkutan.

PKL di SMK Farmasi al-Furqan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu:

Kelas II (Semester III), dilaksanakan di Kota Banjarmasin. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu bulan, didahului dengan Pra PKL selama satu minggu. Masa PKL tersebut dibagi dua, yaitu setengah bulan praktik di apotek dan setengah bulan lagi praktik di Puskesmas.

Kelas III Semester V, dilaksanakan Prakerin di Jawa dalam bentuk studi tur, dengan mengunjungi industri-industri pengolahan obat di tempat-tempat yang dituju, dengan ikut sebagai siswa pekerja (magang), dengan alokasi waktu juga selama satu bulan.

Dana untuk melaksanakan PKL dan/atau Prakerin di atas berasal dari siswa sendiri, namun agar tidak terasa berat, siswa diminta menabung sejak awal, sejak Kelas I semester I, dengan buku tabungan yang dikelola oleh guru, dibantu pegawai tata usaha.

c. Penggunaan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Sebagai sekolah farmasi, maka pembelajaran di sekolah ini banyak dilakukan dalam bentuk teori dan praktik serta studi lapangan (PKL). Pembelajaran teori dilakukan di ruang-ruang kelas, sedangkan praktik dilakukan secara *moving class* di laboratorium, yaitu ketika waktunya tiba maka masing-masing siswa menuju laboratorium-laboratorium yang ditentukan. Di laboratorium ini siswa belajar melakukan praktik-praktik kefarmasian di bawah bimbingan guru, dengan menggunakan alat-alat dan bahan yang sudah ditentukan, yang cukup tersedia di sekolah ini.

Mengingat SMK Farmasi al-Furqan berada dalam lingkungan Pondok Pesantren al-Furqan, maka kepala sekolah dan guru berusaha untuk memberikan keunggulan di segi pendidikan Islam. Artinya, para guru dan laboran dituntut agar dapat menghubungkan antara materi pelajaran kefarmasian dengan ajaran Islam, bahwa berbagai macam tumbuhan yang diciptakan Tuhan tidaklah sia-sia, melainkan banyak gunanya, ia dapat dijadikan bahan obat, asalkan manusia mau mempelajari dan menelitinya. Masyarakat sudah melakukan hal itu melalui pengobatan tradisional, dengan obat-obat dari tumbuhan. Melalui SMK Farmasi hal itu diolah lebih modern dengan metode ilmiah, melalui ukuran dan takaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Bapak Rustani menerangkan:

Siswa di sini berkedudukan sebagai santri, *tapi kada tapi sama jua pang lawan* santri di pondok pesantren. Artinya sebagian besar berkedudukan sebagai santri mukim (tinggal di asrama pondok), mereka umumnya berasal dari daerah-daerah Hulu sungai, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Hanya sebagian kecil yang menjadi santri kalong (tinggal di luar asrama)

atau di rumahnya masing-masing, terutama yang berasal dari Kota Banjarmasin sendiri.

Namun sarana asrama saat ini masih terbatas. Sejumlah santri dicarikan rumah sewa *nang kada tapi jauh dari sakulah*, rumah itulah yang diposisikan sebagai asrama sementara dan mereka dibina bersama dengan para santri lainnya. Pada jam-jam tertentu mereka dikumpulkan di pondok guna mengikuti kegiatan kepesantrenan, khususnya di bidang keagamaan.

Di asrama mereka dibina sebagaimana santri pada umumnya yaitu pembiasaan disiplin waktu, bersikap, berpakaian, makan, belajar dan istirahat. Ada pelajaran tambahan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Mereka dibina oleh ketua asrama (*murabbi*). Mengingat banyaknya mata pelajaran kefarmasian yang cukup rumit yang harus mereka kuasai, maka di asrama santri tidak terlalu dibebani dengan pelajaran di luar kurikulum sekolah. Artinya ketika di asrama pun siswa diminta untuk banyak mengulangi pelajaran sekolah supaya benar-benar memahaminya.²¹

Guna menguatkan pendidikan agama ini pula maka pada semua satuan pendidikan yang bernaung di bawah Pondok Pesantren al-Furqan, mulai dari MI, MTs, MA dan SMK Farmasi, diberikan penguatan dan pengayaan di segi pendidikan Islam, caranya adalah dengan penyediaan mushalla yang representatif. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Farmasi al-Furqan, mushalla al-Furqan meskipun tidak diposisikan sebagai masjid, namun tergolong besar dibandingkan dengan mushalla-mushalla yang dimiliki oleh sekolah-sekolah lain yang ada di Kota Banjarmasin. Ukurannya mencapai 10 x 20 meter. Melalui mushalla ini diadakan beberapa kegiatan yang sifatnya ibadah dan studi Islam, yaitu;

- 1) Shalat berjamaah. Shalat berjamaah yang dilaksanakan adalah shalat Zuhur dan Ashar. Shalat zuhur dilaksanakan pada awal waktu untuk gelombang

²¹Wawancara dengan Drs. H. Rustani, Kepala SMK Farmasi al-Furqan. Senin 18 Januari 2016.,

pertama. Jadi begitu waktu shalat zuhur tiba dan terdengar azan di masjid/langgar/mushalla terdekat, maka Mushalla al-Furqan juga mengumandangkan azan. Setelah itu guru dan siswa sama-sama shalat, baik laki-laki maupun perempuan secara bergantian. Karena itu ketika waktu shalat tiba maka semua aktivitas pembelajaran (mengajar-belajar) dihentikan. Alokasi waktu belajar di sekolah ini, masuk pukul 07-30 dan selesai pukul 12.15 diselingi dua kali istirahat. Setelah pelajaran selesai, siswa tidak diperkenankan langsung ke asrama atau pulang ke rumah, melainkan harus shalat berjamaah di mushalla sekolah. Setelah shalat zuhur, guru dan siswa istirahat untuk makan siang. Siswa masuk untuk belajar lagi pada pukul 14.30 sampai pukul 17.30 (selama 3 jam), jadi melewati waktu shalat Ashar. Karena itu shalat Ashar juga dilaksanakan secara berjamaah, terutama bagi siswa yang menjalankan praktik di sekolah, yaitu siswa kelas XI dan XII. Mereka melaksanakan praktik secara penuh sejak hari Senin sampai Kamis. Shalat ashar juga dilaksanakan tepat waktu untuk gelombang pertama. Shalat Ashar diprogramkan berjamaah karena di sore hari sekolah ini juga melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya dalam bentuk praktik, baik di laboratorium maupun di apotek simulasi.

- 2) Studi Islam. Semua siswa di sekolah ini, terutama kelas X dan XI (Kelas I dan II) ditekankan untuk mengikuti kegiatan studi Islam, sedangkan kelas XII (kelas III) tidak lagi diwajibkan sebab mereka difokuskan untuk mengikuti ujian nasional dan melaksanakan praktik PKL selama 2 bulan. Studi Islam

dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru-guru agama dari luar (ustadz dan ulama yang diundang) serta dari siswa senior, di bawah koordinasi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Kegiatan ini bersifat ekstrakurikuler (eskul), dimaksudkan untuk memberikan penguatan dan pengayaan di bidang pendidikan Islam, mengingat pelajaran PAI di kelas (kurikulum nasional) sangat terbatas, baik waktu maupun materinya. Kegiatan studi Islam dimaksudkan untuk memberi warna agar para siswa SMK Farmasi al-Furqan memiliki kelebihan di bidang ilmu agama Islam. Materi yang diberikan dalam studi Islam ini lebih elastis, mencakup Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Alquran, Tafsir dan Hadits, Fikih Ibadah, Fikih Muamalah dan Fikih Kontemporer (menyoal masalah-masalah Fikih di masa-masa terakhir. Fikih kontemporer yang dibahas termasuk dikaitkan bidang kesehatan seperti melahirkan dengan operasi sesar tanpa keadaan darurat, program Keluarga Berencana dengan berbagai macam kontrasepsi termasuk tubectomi dan vasectomi, bahan obat dari bahan haram, dokter dan perawat laki-laki memeriksa kelamin perempuan) dan sebagainya. Meskipun materi pelajaran agama sebagian sudah diajarkan di kelas melalui mata pelajaran PAI, namun di mushalla ini lebih diperdalam dan diperkaya tanpa terikat oleh silabus yang ada pada kurikulum. Kegiatan diberikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan diskusi. Untuk diskusi dipandu oleh siswa yang lebih senior, atau siswa yang dianggap mampu memimpin diskusi sesama temannya.

- 3) Latihan berpidato, mengatur acara dan mengelola kegiatan keagamaan. Di bagian belakang mushala disediakan ruangan dan podium untuk latihan berpidato. Ada kalanya latihan pidato juga dilaksanakan di aula yang di sini juga disediakan podium. Pada latihan pidato ini tidak digunakan pengeras suara. Siswa yang mengikuti pelatihan dipersilakan memilih berpidato, apakah dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Bahkan dengan bahasa daerah dan selingan bahasa daerah (Banjar) pun dibolehkan. Para siswa yang aktif dalam kegiatan studi Islam diajarkan cara-cara berpidato, mulai dari merencanakan, menyusun dan menguasai naskah pidato, memilih topik yang penting, aktual dan relevan dengan masyarakat menghafal dalil-dalil, menggunakan gaya dan intonasi suara, menguasai panggung, menarik perhatian pendengar, memilih humor yang segar dan dibolehkan dalam agama (tidak porno) dan sebagainya.
- 4) Penyelenggaraan pemulasaran jenazah. Mengingat para siswa sudah berusia remaja, calon pemimpin dan warga masyarakat, mereka diharapkan aktif dalam kehidupan kemasyarakatan. Salah satunya mampu dalam menyelenggarakan jenazah. Untuk itu kepada mereka diberikan keterampilan pemulasaran jenazah, mulai dari membaringkan jenazah setelah meninggal dunia, memandikan, mengafani dan menshalatkan. Pembelajaran lebih bersifat praktik, sedangkan teorinya sebatas bacaan dan doa-doa saja. Praktik ini dilaksanakan di bagian belakang mushalla. Sarana dan prasarana atau alat yang diperlukan sudah tersedia, seperti kain, boneka, keranda, penampung air,

gayung, ember, tikar, dan alat-alat kematian lainnya. Alat-alat untuk pemulasaraan jenazah ini disumbangkan oleh CSR Bank BRI, yang secara rutin tidak hanya melatih pemulasaranaan jenazah tetapi juga memberikan sejumlah peralatan yang diperlukan, baik digunakan untuk praktik pembelajaran maupun untuk keperluan kematian.

Kegiatan studi Islam dan pelatihan keterampilan keagamaan di sekolah ini dilaksanakan selain untuk keperluan kehidupan di masyarakat, juga seringkali diikuti sertakan dalam perlombaan. Pada tahun 2014 dan 2015 siswa sekolah ini pernah mendapatkan predikat juara dalam lomba pidato bahasa Arab dan Inggris tingkat provinsi dan juara harapan tingkat nasional. Salah satu prinsip yang dipegang oleh sekolah adalah selalu ikut terlibat dalam setiap event lomba apa pun yang dimungkinkan untuk ikut. Walaupun tidak selalu mendapatkan juara, yang penting siswa terdorong untuk berprestasi dan berani tampil di tengah orang banyak. Mudah-mudahan pada hari mendatang akan mendapatkan hasil.

c. Penggunaan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah ini digunakan sebagaimana mestinya. Khususnya laboratorium digunakan sesuai peruntukannya. Praktik dilakukan dua kali dalam seminggu di bawah bimbingan guru yang ahli di bidangnya (laboran). Menurut kesaksian para siswa/santri, ketersediaan dan penggunaan sarana dan prasarana khususnya pada laboratorium, dalam hal ini laboratorium kimia, farmakognisi dan apotek simulasi cukup lengkap dan telah digunakan dengan baik.

Bersama guru-guru mereka melakukan praktik sambil memeliharanya dengan baik agar jangan cepat rusak. Para siswa menyadari bahwa jika sarana dan prasarana ada yang rusak maka pada gilirannya mereka sendiri yang akan terbebani, sebab sebagian dana yang mereka bayar selama ini digunakan untuk pembelian dan pengadaan sarana dan prasarana.

Petugas yang memelihara sarana dan prasarana tersebut, khususnya yang berkaitan dengan laboratorium dan alat-alatnya adalah laboran sendiri. Perpustakaan juga ada pustakawannya, meskipun semuanya adalah tenaga honorer. Mereka memegang kuncinya dan memiliki alat-alat untuk membersihkan dan memelihara serta memperbaiki kalau ada kerusakan ringan. Tetapi kalau ada kerusakan berat mereka memanggil teknisi dari luar. Begitu juga dengan kebersihan lingkungan sekolah juga ada petugas *cleaning service* sebagai kesatuan dengan pondok pesantren.

Selama ini di SMK Farmasi al-Furqan masih ada hambatan dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan itu. Hambatan dimaksud adalah;

- a. Lapangan terbuka untuk upacara-upacara, masih terasa kurang luas, mengingat yang membutuhkan ada empat sekolah, yaitu MI, MTs, MA dan SMK Farmasi al-Furqan;
- b. Lapangan parkir untuk pengelola, guru dan siswa masih kurang luas, mengingat yang menggunakannya ada tiga sekolah, yaitu MI, MTs dan SMK Farmasi al-Furqan;

- c. Mushalla, masih perlu diperbesar, mengingat yang menggunakannya ada tiga sekolah, yaitu MI, MTs dan SMK Farmasi al-Furqan. Ketika dilangsungkan shalat berjamaah daya tampungnya terbatas, sehingga shalat berjamaah terpaksa dilakukan beberapa gelombang.
- d. Ruang, maksudnya besaran ruang masih dirasakan kurang, seperti untuk perpustakaan, laboratorium, daya tampungnya untuk menempatkan meja kursi, lemari, rak dan peralatan masih agak sempit, sehingga kurang leluasa. Selama ini sering diadakan kegiatan praktik dengan sistem *shift* (bergiliran), sehingga kurang efisien dan efektif. Untuk saat ini masih relatif dapat menampung kebutuhan, tetapi ke depannya akan menjadi sangat kecil.
- e. Masih ada di antara siswa yang belum melunasi uang sumbangan pembangunan, kelihatannya orang tua siswa sengaja menunda-nunda pembayaran, padahal hal itu untuk kepentingan siswa juga. Semakin dana itu cepat terkumpul dalam jumlah memadai akan memudahkan bagi pihak sekolah untuk merencanakan pembangunan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Sekolah kesulitan untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan karena sumber dana yang diandalkan selama ini adalah dari siswa itu sendiri.

C. Pembahasan

Ada beberapa aspek berkaitan dengan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Rohiat, manajemen sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan efisien dan efektif. Kegiatan manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, penginventarisasian, pemeliharaan dan penghapusan.²²

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang dibahas di sini meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan. Berdasarkan data yang telah disajikan, maka manajemen sarana dan prasarana pendidikan pada SMK Farmasi ISFI Banjarmasin dan SMK Farmasi al-Furqan Banjarmasin dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah aktivitas yang mencakup penetapan sasaran-sasaran dan kebutuhan-kebutuhan, pedoman-pedoman dan pengukuran-pengukuran logistik. Melalui perencanaan akan dapat ditentukan kebutuhan, rencana pembelian, rencana

²²Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Aditama, 2008), h. 26.

rehabilitasi, rencana distribusi, rencana sewa dan rencana pembuatan.²³ Di dalam perencanaan ini tercakup elemen-elemen:

- 1) Mengidentifikasi masalah dan memperhatikan kebutuhan;
- 2) Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan;
- 3) Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan;
- 4) Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan;
- 5) Sekuensi hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan;
- 6) Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat yang melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai keuntungan dan kerugian tiap strategi dan alat yang dipakai.²⁴

Melihat elemen perencanaan ini maka tampaknya pada SMK Farmasi ISFI Banjarmasin, perencanaan sarana dan prasarana sudah dilakukan, namun belum terpadu. Artinya, ada kalanya pihak guru dan tenaga kependidikan yang merasa perlu untuk merencanakan pengadaan dan pembelian sarana dan prasarana tertentu, namun setelah diajukan kepada kepala sekolah dan pihak yayasan tidak semuanya dikabulkan untuk direalisasikan.

Seharusnya perencanaan dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan pihak yayasan, karena merekalah yang berwenang mengeluarkan anggaran dan

²³Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2003), h. 250.

²⁴Lihat Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 12.

mengeksekusi pengadaan sarana dan prasarana baik dengan pembelian, penyewaan, pembuatan dan sebagainya.

Gagasan ke depan, perencanaan di sekolah ini dijadikan dalam satu kesatuan atau satu paket. Lebih dahulu pihak yayasan, kepala sekolah, guru-guru dan tenaga kependidikan mengidentifikasi berbagai sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan sekolah, sesudah itu diputuskan menjadi rencana sekolah. Dengan begitu guru-guru dan tenaga kependidikan tinggal menggunakan sarana dan prasarana tersebut dan tidak perlu mengusulkannya berkali-kali.

Bagi SMK Farmasi al-Furqan, maka sesuai dengan data yang telah disajikan menunjukkan bahwa sekolah ini relatif baru berdiri dan ia merupakan bagian dari Pondok Pesantren al-Furqan. Berarti Pondok Pesantren al-Furqan tergolong pesantren modern, karena menyertakan pendidikan kejuruan dalam pengelolaannya. Terlebih bidang farmasi yang menuntut profesionalitas tinggi disertai kelengkapan daya dukungnya. Dalam keadaan relatif baru berdiri adalah wajar kalau sarana dan prasarana pendidikan yang mereka miliki masih terbatas. Meskipun demikian tidak berarti sekolah ini menjalankan pendidikan kefarmasian dengan sarana dan prasarana seadanya. Data yang ada menunjukkan bahwa sekolah ini juga memiliki sejumlah sarana dan prasarana, di mana yang berkaitan dengan kefarmasian adalah adanya laboratorium IPA dan laboratorium Farmasetika. Karena masih terbatas itu maka dalam manajemen sarana dan prasarana belum banyak dilakukan langkah-langkah seperti inventarisasi dan penghapusan, yang lebih dilakukan adalah pengadaan, penyaluran, penggunaan dan pemeliharaan.

2. Pengadaan

Pengadaan adalah usaha dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan operasional yang sudah digariskan dalam perencanaan, penentuan kebutuhan maupun penganggaran. Pengadaan adalah kegiatan dan usaha untuk menambah dan memenuhi kebutuhan barang dan jasa berdasarkan peraturan yang berlaku dengan menciptakan sesuatu yang tadinya belum ada menjadi ada. Pengadaan dapat dilakukan dengan cara pembelian, penyewaan, peminjaman, pemberian/hibah, penukaran, pembuatan dan perbaikan.²⁵

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 42 ayat (1) menegaskan, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi: perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.²⁶

Selanjutnya dalam Pasal 42 ayat (2) ditegaskan pula, bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat berkreasi, dan

²⁵Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, h. 251.

²⁶Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 178.

ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.²⁷

Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), standar sarana dan prasarana pendidikannya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK dan MAK. Di situ diatur tentang standar lahan, bangunan, kantor, kelas, perpustakaan, laboratorium, WC, tempat bermain, ruang praktik dan sebagainya yang disesuaikan dengan jurusan atau bidang keahlian. Bagi SMK Farmasi yang banyak mengkaji masalah biologi, mikrobiologi, kimia, fisika, pengolahan dan pencampuran obat dan sebagainya, yang sangat diutamakan pula adalah laboratorium (lab), mencakup laboratorium biologi, laboratorium mikrobiologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, ruang analisis kimia, laboratorium kimia industri dan sebagainya.²⁸

Sebagaimana telah diuraikan dalam deskripsi hasil penelitian, SMK Farmasi ISFI adalah sekolah farmasi paling tua dan menonjol di Kota Banjarmasin bahkan Kalimantan Selatan. Usianya sudah mencapai 50 tahun sejak didirikan pada tahun 1965. Sebagai sekolah yang sudah senior, maka wajar kalau sekolah ini lebih maju dan unggul dibanding dengan sekolah-sekolah sejenis lainnya, termasuk di bidang pengadaan sarana dan prasarana pendidikannya. Kekuatan atau keunggulan sekolah

²⁷Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, h. 178.

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Keagamaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), h. 10.

ini lebih terletak pada kelengkapan sarana dan prasarannya serta pimpinan sekolah dan tenaga-tenaga kependidikan yang rata-rata senior dan berpengalaman. Apalagi sekolah ini didirikan oleh orang-orang yang memiliki komitmen terhadap pendidikan kefarmasian, dikelola oleh kepala sekolah yang berpengalaman serta diisi oleh guru-guru dan laboran yang memang ahli di bidangnya. Data yang disajikan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah ini memang tersedia cukup lengkap. Hal ini sudah sejalan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Artinya, ketersediaan sarana dan prasarana sudah relatif terpenuhi.

Melihat pengadaan yang dilakukan oleh SMK Farmasi ISFI Banjarmasin, cara pengadaan yang dilakukan umumnya adalah pembelian dan perbaikan. Sedangkan penyewaan dan peminjaman hampir tidak dilakukan. Pembelian tentu efektif jika keuangan memungkinkan, begitu juga dengan perbaikan, karena barang yang rusak dan masih bisa diperbaiki tentu harus diperbaiki. Tetapi kalau pembelian begitu menyita keuangan (untuk barang yang berharga mahal) tentu perlu ditempuh cara lain.

Sarana yang kurang di sekolah ini adalah seperti ukuran ruang praktik dan laboratorium yang dirasakan oleh guru dan siswa sempit dan sesak, sementara siswa yang membutuhkan relatif banyak. Hal ini belum sejalan dengan penataan ruang kelas, ruang praktik dan laboratorium yang ideal, yang seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a. Visibilitas (keleluasaan pandang). Maksudnya, penempatan dan penataan barang-barang tidak mengganggu pandangan peserta didik, sehingga peserta

didik dapat secara leluasa memandang guru dan benda-benda yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung;

- b. Aksesibilitas (mudah dicapai). Maksudnya penataan ruang harus memudahkan peserta didik untuk meraih dan mengambil barang-barang/alat-alat yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung, selain itu peserta didik leluasa dalam bergerak, duduk dan berjalan, tanpa mengganggu peserta didik yang lain.
- c. Fleksibilitas (keluwesan). Barang-barang di kelas, laboratorium, ruang praktik, hendaknya mudah ditata dan dipindahkan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.
- d. Kenyamanan, menyangkut pencahayaan, penghawaan (pengaturan suhu) udara, akustik (ketenangan dan kepadatan ruangan) serta keindahan juga perlu diperhatikan.²⁹

Prinsip-prinsip penataan ruang kelas, ruang praktik dan laboratorium di sekolah ini tampaknya belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip di atas.

Selain itu sarana yang kurang di sekolah ini adalah lahan untuk tanaman obat-obat herbal yang belum dimiliki secara memadai disebabkan keterbatasan lahan. Memang seyogyanya ada banyak jenis laboratorium lagi yang harus dimiliki seperti laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia industri, ruang analisis kimia dan sebagainya. Sementara yang tersedia di SMK Farmasi ISFI adalah

²⁹Donni Juni Priansa, Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 139-140.

Laboratorium Resep, Laboratorium Kimia, Laboratorium Farmakognosi, dan Laboratorium Simulasi Apotek. Bagi SMK Farmasi ISFI keempat laboratorium yang berkaitan dengan kefarmasian sudah dirasa mencukupi.

Adapun alat-alat timbangan yang digunakan untuk menimbang bahan obat yang masih manual, mungkin tidak terlalu mendasar, sebab akurasi masih bisa dipertanggungjawabkan. Pihak sekolah masih sayang untuk menggantinya dengan alat-alat yang serba canggih, selain juga untuk efisiensi dana, sebab kalau semua serba digital dan elektrik tentu relatif mahal. Yang perlu digarisbawahi bahwa kegiatan siswa sifatnya adalah pendidikan dan pembelajaran, bukan layanan kefarmasian yang sebenarnya, jadi kalau masih menggunakan sebagian alat-alat yang bersifat manual, hal itu dapat dimengerti.

Karena itu gagasan yang ditawarkan, sekolah perlu menjalin kerjasama dengan pihak lain, seperti dengan apotek terdekat, dengan cara meminjam atau menyewa, tentu dengan suatu perjanjian yang tidak merugikan salah satu pihak. Dengan begitu sekolah bisa menggunakan peralatan yang lebih modern dalam praktik, tidak memaksakan diri menggunakan alat manual yang sudah agak ketinggalan zaman. Sekiranya hal itu sulit dilakukan karena apotek tersebut juga memerlukannya dalam kegiatan sehari-hari, ada baiknya pihak sekolah mengadakan dengan cara membelinya secara kredit, atau langsung membeli ke Jawa atau toko mana saja yang sekiranya lebih murah harganya daripada di Banjarmasin.

Meskipun semua sarana dan prasarana pendidikan umumnya sudah ada, namun sarana pendidikan yang dimaksud di sini, bukan hanya laboratorium,

perpustakaan, atau pun peralatan edukatif saja, tetapi juga sarana-sarana olahraga ataupun kesenian untuk mengekspresikan diri mereka. Kehidupan siswa di era modern ini tentulah berbeda dengan kehidupan pada generasi sebelumnya, pelajar saat ini membutuhkan ruang gerak dalam pengembangan kematangan emosi misalnya saja grup band, sepak bola, basket, otomotif dan sebagainya. Jika hal ini tidak dipenuhi maka akan cenderung membuat perkumpulan-perkumpulan yang cenderung menyalahi norma. SMK Farmasi ISFI kelihatannya terlalu fokus kepada pembelajaran, sehingga sarana dan prasarana yang disediakan pun lebih terbatas untuk keperluan pembelajaran, sementara sarana dan prasarana kesenian dan olahraga, pengembangan bakat dan minat kelihatannya masih kurang diperhatikan. Hal ini penting untuk diperhatikan ke depan.

Adapun pada SMK Farmasi al-Furqan, mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang sarana dan prasarana pendidikan pada sekolah kejuruan, khususnya kejuruan farmasi, pengadaan dan ketersediaan dan laboratorium di SMK Farmasi al-Furqan ini memang masih sedikit. Tetapi dengan adanya laboratorium yang sudah dimiliki, pihak sekolah, guru dan siswa merasa sudah memadai dan mereka dapat menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik. Sekolah belum merasa perlu untuk menyediakan berbagai macam laboratorium sebagaimana tuntutan peraturan perundang-undangan.

Tetapi sejalan dengan perkembangan sekolah ini ke depan dan penguatan di segi kemampuan keuangan, tentu berbagai sarana lainnya, termasuk beberapa laboratorium akan terus dilengkapi. Memang sebagai sekolah swasta yang

keuangannya sangat bergantung pada sumbangan siswa, mau tak mau sekolah harus berhemat. Sebagaimana data yang didapat, masih ada siswa di sekolah ini yang kemampuan membayar uang sekolah masih kurang, baik uang pangkal, uang bangunan maupun SPP. Hal ini tentu menghambat pengadaan sarana dan prasarana yang berbiaya besar. Karena itu tanggung jawab pemerintah dan pengusaha sebenarnya juga sangat dibutuhkan. Karena keuangannya hanya tergantung kepada siswa (orang tua) yang kemampuan mereka terbatas, maka pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih lengkap dan representatif berjalan lambat.

Kekuatan sekolah ini adalah adanya nuansa agama dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Keadaan yang cukup membanggakan di sekolah ini adalah penguatan di segi pendidikan agama, karena ia bagian dari pondok pesantren. Di sini tersedia masjid, asrama dan dihidupkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini patut terus dikembangkan, sebab dengan cara begitu maka lulusan sekolah ini nantinya akan menjadi tenaga apoteker atau asisten apoteker yang religius dan profesional. Religius dalam arti mereka taat beragama dan profesional dalam arti memiliki keahlian di bidang kefarmasian. Paduan antara religiusitas dan profesionalitas merupakan hal yang sangat ideal dan dibutuhkan sekarang ini.

Allah swt sesungguhnya telah menyediakan begitu banyak bahan obat di dunia ini, berupa aneka macam tumbuhan dan hewan, semua itu tentu perlu diolah sebagai obat yang menyembuhkan. Agama Islam, dalam hal ini melalui ayat-ayat Alquran banyak sekali yang terkait dengan masalah biologi, tumbuhan dan hewan, yang semuanya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan, termasuk

pengobatan dan kesehatan. Siswa perlu memahami dan menguasai materi serta kaidah-kaidah dalam biologi yang meliputi aspek keanekaragaman, struktur, fungsi, aktivitas dan perkembangan organisma.

Topik yang dipelajari misalnya metode ilmiah dalam biologi, konsep dan tingkatan organisasi biologi, dengan mengacu kepada QS 25/Abasa: 2, al-Infithar: 7-8 dan sebagainya. Anatomi tumbuhan mencakup pengetahuan labrotorium biologi, stuktur dasar tumbuhan serta modifikasinya (QS 6: 99) sebagainya. Tetapi tidak mudah untuk mengintegrasikan hal-hal di atas dalam pelajaran kefarmasian, baik secara teoretis maupun praktis. Hal ini membutuhkan guru dan laboran yang ahli. Untuk itu ke depannya, SMK Farmasi al-Furqan perlu merekrut tenaga yang ahli yang mampu menggabungkan hal ini.

Di Kalimantan Selatan ini sebenarnya sangat banyak tanaman obat yang dapat diolah sebagai obat, baik yang terdapat di pekarangan, kebun-kebun masyarakat bahkan hutan. Hal ini menuntut lembaga pendidikan dan penelitian yang ahli di bidangnya kemudian mampu memproduksinya sebagai industri obat. SMK adalah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang dapat dicadangkan sebagai tenaga ahlinya.

Tetapi tentu pendidikan kefarmasian sebatas SMK Farmasi tidak mencukupi. Diperlukan jenjang pendidikan lanjutan, baik akademi hingga perguruan tinggi S1, S2 dan S3. Karena itu pihak sekolah perlu mendorong agar para siswa tidak terlalu berorientasi pada kerja sehingga hanya mencukupkan pendidikannya hanya lulus SMK. Mereka boleh saja bekerja setelah lulus, tetapi sambil bekerja harus berusaha

untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi supaya dapat menjadi tenaga ahli di bidang farmasi dengan memanfaatkan potensi daerah yang kaya dengan bahan-bahan obat.

3. Pendistribusian

Pendistribusian atau penyaluran adalah suatu kegiatan dan usaha untuk melakukan pengurusan, penyelenggaraan dan pengaturan pembagian dan pemindahan barang dari satu tempat ke tempat lain, dari tempat penyimpanan ke tempat pemakaian atau penggunaan.³⁰

Di SMK Farmasi ISFI Banjarmasin, sarana dan prasarana sudah disalurkan sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Ada sarana dan prasarana yang didistribusikan di kelas masing-masing, di ruang praktik, di kantor guru dan kepala sekolah juga di gudang penyimpanan. Namun ada alat atau barang berharga yang disimpan di kantor kepala sekolah dan guru saja, karena kalau ditaruh di kelas berpotensi untuk rusak atau terjatuh.

Mengingat SMK Farmasi membutuhkan banyak praktik, maka seyogyanya alat-alat selalu ada di kelas dan ruang praktik, tidak perlu ditaruh di ruang kepala sekolah dan ruang guru saja. Siswa perlu lebih dekat dan mengenali alat-alat kerja mereka sehari-hari. Alat-alat yang jarang mereka lihat, akan terasa asing, sehingga nantinya canggung untuk digunakan. Tidak tepat alat jarang digunakan hanya karena takut rusak. Karena itu gagasan yang ditawarkan, peralatan praktik itu perlu dipilih

³⁰Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, h. 251.

yang tahan gangguan, yang tidak mudah rusak, sehingga ketika berada di kelas dan ruang praktik pun tidak mudah rusak. Siswa dituntut untuk menggunakan alat sesering mungkin supaya mereka terbiasa.

Bagi SMK Farmasi al-Furqan, karena sekolah ini baru berdiri dan belum banyak pembagian kelas-kelas, maka pendistribusian mudah. Karena itu bagi sekolah ini yang terpenting adalah penggunaannya secara efisien dan efektif.

4. Penggunaan

Penggunaan adalah pemungisian atau pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan agar berfungsi dengan baik sesuai dengan kegunaannya. Penggunaan sarana dan prasarana di kedua sekolah ini sudah berjalan dengan baik, dalam arti semua sarana dan prasarana sudah difungsikan, tidak ada yang tidak difungsikan. Hal ini karena para penggunanya sudah ada yaitu guru yang cukup terampil, begitu juga dengan siswa. Sekalipun peralatan serba canggih, kalau penggunanya kurang ahli dan siswanya tidak serius belajar, tetap saja hasilnya tidak akan optimal.

Penekanan kepala sekolah bahwa guru dan siswa harus menggunakan sarana dan prasarana dengan baik dan optimal, penting untuk digarisbawahi. Orang-orang di masa lalu bekerja hanya dengan sarana dan peralatan sederhana dan serba terbatas, tetapi mereka mampu menjaga orang yang ahli dan profesional. Hal ini terkait dengan pendidikan karakter yaitu perlunya kedisiplinan, kesungguhan, ketelitian dan tidak terlalu banyak menuntut. Baginya pendidikan tidak semata ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan canggih, tetapi faktor manusianya. Sertifikasi guru selama ini yang seharusnya berdampak pada

peningkatan kinerja mengajar belum efektif, karena yang terjadi hanya kecenderungan membeli berbagai materi yang tidak ada hubungannya dengan profesionalisme mengajar. Padahal seharusnya guru-guru melengkapi dirinya dengan banyak buku untuk menggali ilmu pengetahuan, membeli dan menguasai teknologi informasi berkaitan dengan pendidikan. Bukannya mengeredit sepeda motor, mobil, rumah dan barang-barang lainnya yang mengesankan kemewahan. Karena itu yang ditekankan ke depan adalah peningkatan penggunaan supaya semuanya berguna secara optimal untuk kepentingan pembelajaran.

4. Pemeliharaan

Berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang tidak kalah penting adalah pemeliharaan, sebab kalau tidak dipelihara dengan baik suatu barang cepat rusak, dan tidak akan mendatangkan manfaat yang optimal. Pemeliharaan adalah kegiatan terus menerus untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik, meliputi waktu dan keadaannya, dan pelaksanaan pemeliharaan, baik terhadap barang habis pakai maupun barang yang tahan lama. Fungsi pemeliharaan ini adalah untuk mempertahankan kondisi teknis dan daya guna suatu alat produksi atau fasilitas kerja dengan jalan merawatnya, memperbaiki, merehabilitasi dan menyempurnakan.³¹

Berbagai cara yang dapat ditempuh untuk menjaga dan mengamankan sarana dan prasarana ialah dengan selalu menjaga kebersihan ruangan tempatnya berada atau disimpan, melakukan pemeriksaan secara teratur dan rutin pada ruangan dan

³¹Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, h. 251.

sekitarnya, menata dan meletakkan secara rapi, membersihkan secara berkala dan mengeringkan kalau ada yang basah. Mengelola dan memelihara sarana prasarana memerlukan pengetahuan, keahlian dan kecermatan tersendiri. Bila hal itu dilakukan, maka sarana dan prasarana yang sudah berumur lama pun akan tetap utuh, sehingga setelah puluhan tahun masih bisa digunakan sesuai keperluan. Sebaliknya bila tidak dikelola dan dipelihara dengan baik dari berbagai gangguan, maka tidak mustahil sarana dan prasarana itu akan rusak, sehingga tidak dapat dipergunakan lagi.³²

Di kedua sekolah ini pemeliharaan sarana dan prasarana sudah dilakukan, dan ada petugas yang merawatnya, yaitu tenaga kependidikan. Dengan begitu maka kegunaan suatu barang dapat dipertahankan lama dan dioptimalkan, sehingga dapat menekankan anggaran untuk pembelian atau pengadaan barang. Karena itu ke depan kegiatan pemeliharaan itu perlu terus ditingkatkan supaya suatu barang tahan lama. Petugasnya perlu disediakan lebih khusus lagi, supaya mereka benar-benar ahli di bidang perawatan barang-barang bukan sekadar tenaga kependidikan yang biasa menggunakan laboratorium (laboran). Laboran lebih sebagai pengguna, bukan pemelihara. Karena itu cara pemeliharaan tersebut harus juga ditingkatkan, mulai dari letak peralatan dimaksud supaya tidak terkena hujan dan panas yang berlebihan, tidak dimakan rayap, berkarat dan sebagainya. Pemeliharaan berjalan lurus dengan penggunaan, karena itu dengan sering menggunakan dengan sendirinya barang tersebut juga dapat dipelihara.

³²Zulkifli Amsyah, *Manajemen Kearsipan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 58-59.

5. Inventarisasi

Inventarisasi adalah kegiatan untuk mencatat dan menyusun daftar inventaris barang-barang milik negara atau badan/organisasi secara teratur menurut ketentuan yang teratur pula.³³ Inventarisasi sarana dan prasarana sudah dilakukan di SMK Farmasi ISFI, dalam bentuk catatan/arsip baik yang dibuat secara manual di buku-buku, papan tulis, maupun dalam bentuk data base di komputer, lengkap dengan jumlah dan keadaannya (baik, rusak atau kurang baik). Karena itu ketika diperlukan datanya dapat diketahui. Inventarisasi demikian perlu terus ditingkatkan pada masa yang akan datang, supaya dapat diketahui barang-barang inventaris yang dimiliki oleh sekolah, sehingga barang-barang tersebut tidak berpindah tangan, kecuali melalui prosedur yang dibenarkan.

6. Penghapusan

Penghapusan ialah proses kegiatan yang bertujuan untuk menghapuskan barang-barang milik negara atau badan/organisasi dari daftar inventaris barang. Tujuannya adalah untuk membebaskan barang dari pertanggungjawaban sesuai dengan peraturan yang berlaku.³⁴

Mengingat kondisi dan waktu tertentu, sarana dan prasarana boleh dimusnahkan guna mengurangi beban yang sudah tidak berguna lagi bagi institusi, dengan ketentuan:

³³Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, h. 254.

³⁴Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, h. 251.

- 1) Telah melampaui jangka waktu simpan;
- 2) Tidak lagi mempunyai nilai guna bagi kepentingan institusi;
- 3) Tidak lagi mempunyai nilai guna bagi kepentingan nasional;
- 4) Tidak dilarang oleh peraturan perundang-undangan;
- 5) Tidak terkait dengan perkara perdata maupun perkara pidana yang masih dalam proses.³⁵

Di SMK Farmasi ISFI memang ada sarana dan prasarana yang sudah dihapuskan, seperti meja, kursi atau lemari yang sudah tidak berfungsi lagi atau sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Lebih-lebih karena sekolah ini sudah berusia lama, lebih setengah abad, jadi banyak yang sudah rusak dan tidak berfungsi lagi. Penghapusan dilakukan dengan cara dijual atau dihibahkan kepada pihak yang masih memerlukan. Penghapusan demikian memang penting untuk mengurangi beban ruangan tempat menampung dan menyimpan peralatan, sehingga tempat tersebut dapat diisi dengan peralatan baru. Namun penghapusan yang dijalankan selama ini tidak rutin, hanya sesekali sesuai keperluan.

Agar penghapusan dapat dilakukan secara rutin, misalnya sekali dalam setahun, sarana dan prasarana yang ada harus diperiksa secara rutin, sehingga dapat diketahui mana yang masih dapat dipertahankan dan mana yang harus dihapuskan saja. Sebagaimana dikeluhkan guru dan siswa, banyak ruangan berukuran kecil, hal

³⁵Agus Sugiarto, *Manajemen Perkantoran*, (Yogyakarta: Andi, 2000), h. 155.

ini tentu menuntut efisiensi dan efektivitas, karena itu alat-alat yang sekiranya hanya menambah beban ruangan lebih baik dihapuskan saja. Tetapi bagi SMK Farmasi al-Furqan sejauh ini belum ada sarana dan prasarana yang dihapuskan, hal ini dapat dipahami karena sekolah ini relatif baru, sarana dan prasarananya juga baru, semuanya masih layak pakai, sehingga tidak perlu dihapuskan.

Walaupun manajemen sarana dan prasarana pendidikan di kedua sekolah ini sudah dilaksanakan, namun prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana tetap perlu lebih diperhatikan, yaitu mencakup:

- a. Ketersediaan, maksudnya sarana dan prasarana sekolah hendaknya selalu ada saat dibutuhkan, sehingga mampu mendukung secara optimal proses pembelajaran;
- b. Kemudahan, sarana dan prasarana sekolah hendaknya mudah untuk digunakan, sehingga tidak sulit untuk mendapatkannya;
- c. Kegunaan, sarana dan prasarana sekolah hendaknya antara satu dengan lainnya saling mendukung, sehingga proses pembelajaran tidak akan mengalami gangguan;
- d. Kelengkapan, sarana dan prasarana sekolah hendaknya tersedia dengan lengkap, sehingga proses pembelajaran tidak terganggu. Kelengkapan sarana dan prasarana ini juga akan menunjang dalam akreditasi sekolah;
- e. Kebutuhan peserta didik, sarana dan prasarana hendaknya mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam;

- f. Ergonomis, sarana dan prasarana hendaknya dirancang dalam konsep ergonomis, sehingga mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan konsep kenyamanan;
- g. Masa pakai, sarana dan prasarana sekolah hendaknya merupakan barang-barang yang mampu dipergunakan dalam jangka panjang. Dengan demikian kualitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus berkualitas baik;
- h. Pemeliharaan, sarana dan prasarana sekolah hendaknya praktis untuk dirawat atau dipelihara sehingga tidak menyulitkan dalam proses pemeliharaannya.³⁶

Mengacu kepada prinsi-prinsip manajemen sarana dan prasarana di atas, maka pihak sekolah dapat menata sarana dan prasarannya sedemikian rupa. Sarana yang tersimpan rapi di kantor sekolah tentu menyulitkan ketika akan digunakan, jadi sebaiknya ditempatkan di ruang kelas saja, dalam hal ini khususnya ruang praktik. Ketika sarana dan prasarana sudah usang dan ketinggalan zaman, atau masa pakainya sudah habis, maka sudah waktunya untuk diganti dan diperbarui. Dengan cara demikian maka proses pembelajaran yang membutuhkan sarana dan prasarana dapat berjalan lancar dan tidak terganggu oleh hal-hal yang bersifat teknis.

Di kedua sekolah yang diteliti, tampak bahwa kepala sekolah memang cukup memperhatikan masalah manajemen sarana dan prasarana. Hal ini tidak terpisahkan dengan kedudukan kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah yang

³⁶Donni Juni Priansa, Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 136.

dipimpinnya, yang seyogyanya memperhatikan dan menangani berbagai bidang, termasuk sarana dan prasarana sekolah.

Pengelolaan sarana dan prasarana sumber belajar di sekolah sudah sewajarnya dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru, mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa sekolahlah yang paling mengetahui kebutuhan sarana dan dan sumber belajar, baik kecukupannya, kesesuaian maupun kemutakhirannya, terutama sumber-sumber belajar yang dirancang (*by design*) secara khusus untuk kepentingan pembelajaran.³⁷

Mengingat SMK Farmasi ISFI dan SMK Farmasi al-Furqan, keduanya merupakan sekolah swasta yang bernaung di bawah yayasan, maka tentunya tanggung jawab manajemen sarana dan prasarana pendidikan ini, terutama pengadaannya, tidak hanya di tangan kepala sekolah, tetapi berada dalam tanggung jawab yayasan. Oleh karena itu yayasan mesti proaktif memantau sarana dan prasarana yang ada, kemudian melakukan manajemen sesuai dengan keadaan, kebutuhan dan perkembangan.

Setelah melihat manajemen sarana dan prasarana sebagaimana dibahas di atas, maka yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya sarana dan prasarana dalam pendidikan secara umum, yang berguna bagi kedua sekolah yang diteliti maupun sekolah lain. Manajemen sarana dan prasarana ini tidak bisa diabaikan, terlebih bagi

³⁷Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.184.

sekolah kejuruan sebagaimana SMK Farmasi ISFI dan SMK Farmasi al-Furqan. Tiga karakteristik utama sekolah kejuruan yang perlu diperhatikan adalah: (a) penekanan pada ranah psikomotorik; (b) sesuai dengan perkembangan teknologi; dan (c) orientasi pada bidang pekerjaan.³⁸

Berpijak dari karakteristiknya itu, maka sekolah-sekolah kejuruan banyak bergerak pada aktivitas fisik. Tujuan kinerja fisik ini adalah (a) membuat identifikasi fisik, (b) melakukan tindakan fisik sederhana, (c) melakukan tindakan fisik kompleks, (d) melakukan tindakan keterampilan fisik, (e) melakukan tindakan fisik yang tepat untuk memecahkan masalah, dan (f) menentukan kualitas produk fisik yang layak.³⁹

Mengingat kegiatan pembelajaran yang serba fisik ini maka sekolah kejuruan sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, kalau tidak mencapai kelengkapan yang diinginkan. Bahkan sekiranya memungkinkan, sekolah kejuruan juga harus selalu melengkapi sarana dan prasarannya sesuai dengan tuntutan dan perkembangan teknologi. Itulah sebabnya pemerintah, melalui peraturan perundang-undangan tentang SNP telah menggariskan beberapa standar pendidikan, termasuk salah satunya adalah standar sarana dan prasarana pendidikan. Standar ini merupakan kriteria minimal tentang ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat olah raga, tempat ibadah, tempat bermain dan rekreasi, serta

³⁸Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), h. 156.

³⁹Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan*, h. 156.

sumber belajar lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Dalam standar ini termasuk pula penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁴⁰ Melalui sarana dan prasarana itulah guru, siswa dan sumber-sumber belajar dapat saling berinteraksi sehingga pembelajaran menjadi efisien, efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Secara umum selama ini aspek sarana dan prasarana ini masih banyak yang terabaikan. Sebab, salah satu aspek yang mesti diperhatikan dalam proses pendidikan adalah sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri, karena sarana dan prasarana pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran. Keadaan dan kualitas sarana dan prasarana masih sangat bervariasi. Hal ini dapat kita lihat di lingkungan kita di mana masih banyak sekolah yang keadaan gedungnya tidak aman dan kurang memadai untuk digunakan melaksanakan proses belajar mengajar (lembab, gelap, sempit, rapuh). Sering juga dijumpai bahwa lahan/tanah (status hukum) bukan milik sekolah atau dinas pendidikan; letaknya yang kurang memenuhi persyaratan lancarnya proses pendidikan misalnya letak sekolah berada di tempat yang ramai, terpencil, kumuh, dan lain-lain; perabotan berkenaan dengan sarana yang kurang memadai bagi pelaksanaan proses pendidikan misalnya meja/kursi yang kurang layak digunakan, alat peraga yang tidak lengkap, buku-buku paket yang kurang memadai, dan lain-lain. Keterbatasan sarana dan prasarana berakibat lembaga pendidikan kurang memfasilitasi bakat dan minat siswa dalam mengembangkan diri mereka. Akibat

⁴⁰HAR Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 170.

tidak tersedianya fasilitas tersebut para pelajar mengalokasikan kelebihan energinya tersebut untuk hal-hal yang negatif, misalnya tawuran antar pelajar, kelompok-kelompok kriminal yang umumnya meresahkan masyarakat.

Setidaknya dua dampak dari kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yaitu: pertama, rendahnya mutu lulusan pendidikan. Kurangnya sarana pendidikan berdampak pada rendahnya mutu lulusan (out put) pendidikan itu sendiri, sebab di era globalisasi ini diperlukan transformasi pendidikan dan teknologi yang membutuhkan sarana dan prasarana yang sangat kompleks agar dapat bersaing dengan pasar global. Minimnya sarana ini menyebabkan generasi muda hanya lebih banyak belajar secara teoretis tanpa wujud yang praktis yang optimal, sehingga pelajar hanya belajar dalam angan-angan yang keluar dari realitas yang sesungguhnya. Siswa hanya mengerti pada aspek kognitif, dan minim psikomotorik.

Di Indonesia sendiri sudah terdapat peraturan perundang-undang yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan (Lihat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 ayat (1) dan (2). Adanya peraturan tersebut, diharapkan dapat mendukung manajemen pendidikan dari segala hambatan. Namun jika melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, sebagian besar masih jauh dari ideal disebabkan kurangnya perhatian pemerintah pusat dan daerah. Terutama sarana dan prasarana banyak tidak sesuai standar atau tidak layak seperti contoh-contoh di atas.

Sarana dan prasarana yang minim masih menjadi permasalahan utama di setiap sekolah di Indonesia. Terutama di daerah pedesaan yang jauh dari perkotaan.

Kasus seperti ini dapat menimbulkan kesenjangan mutu pendidikan. Banyak peserta didik yang berada di desa tidak bisa menikmati kenyamanan dan kelengkapan fasilitas seperti peserta didik di kota. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di desa semakin kalah bersaing dengan kualitas pendidikan di kota. Selain itu masih banyak fasilitas yang belum memenuhi mutu standar pelayanan minimal. Hal seperti ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan kurang memfasilitasi bakat dan minat siswa dalam mengembangkan diri. Akibat ketidak tersedianya fasilitas tersebut, para pelajar mengalokasikan kelebihan waktunya untuk hal-hal yang negatif.

Banyaknya kasus penyalahgunaan dana sekolah, membuat sarana dan prasarana sekolah tidak terwujud sesuai dengan harapan, adanya permainan uang dalam administrasi membuat pendidikan semakin tidak cepat mencapai titik keberhasilan. Ketidakpedulian dari sekolah terhadap perawatan fasilitas yang ada menjadikan buruknya sarana dan prasarana. Sikap acuh tak acuh dan tidak adanya pengawasan dari pemerintah, membuat banyak fasilitas sekolah yang terbengkalai. Ketidaknyamanan menggunakan fasilitas yang ada, akibat kondisi yang banyak rusak, membuat para pelajar enggan menggunakannya. Kasus seperti ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesadaran dari setiap guru, siswa, dan pengurus sekolah.

Selama ini pemerintah seolah hanya membantu sekolah negeri, sementara sekolah swasta dibiarkan. Hal ini terlihat dari minimnya bantuan pemerintah pada kedua sekolah di atas. Untunglah masih ada dana BOS, tapi BOS hanya sebagai biaya operasional, bukan untuk pengadaan poebangunan darana dan prasarana. Padahal

sekolah swasta, termasuk dua sekolah yang diteliti di atas tak kurang jasanya dalam mencetak peserta didik.

Agar manajemen sarana dan prasarana pendidikan di kedua sekolah ini berjalan dengan baik, maka harus dilakukan *need assessment* (perkiraan kebutuhan). Maksudnya, kepala sekolah bersama guru-guru harus duduk bersama untuk membicarakan permasalahan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, apa saja sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan, siapa yang membutuhkan (guru atau siswa), di kelas dan tingkatan kelas mana kebutuhan itu diprioritaskan, kapan kebutuhan itu harus dipenuhi dan bagaimana cara untuk memenuhinya. Kepala sekolah dan guru sama-sama proaktif dalam merencanakan sarana dan prasarana serta berupaya mewujudkan hal-hal yang sudah direncanakan.

Menurut Suryadi, sekolah harus menetapkan kebijakan berkaitan dengan program sarana dan prasarana secara tertulis, mulai dari merencanakan, melengkapi sarana dan prasarana pada setiap tingkatan kelas, memenuhi dan mendayagunakannya, mengevaluasi, menyusun skala prioritas serta meningkatkan pemeliharaan semua sarana dan prasarana fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan sekolah.⁴¹

Semua sarana dan prasarana hendaknya tidak dibiarkan rusak atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, terlebih sarana yang berbasis teknologi yang membutuhkan perbaikan segera. Kerusakan sekolah, laboratorium, dan ketiadaan

⁴¹Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2009), h 134-135.

fasilitas penunjang pendidikan lainnya dapat menyebabkan gagalnya sosialisasi pendidikan berbasis teknologi. Kerusakan sekolah merupakan masalah klasik yang cenderung dibiarkan berlarut-larut dan celakanya lagi hal ini hanya sekedar menjadi permainan politik di saat pemilu saja.

Beberapa hal yang dapat kita lakukan dalam memperbaiki kekurangan sarana dan prasarana pendidikan ini antara lain dengan meningkatkan koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahkan hingga daerah terpencil sekalipun sehingga tidak terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah. Adanya koordinasi pemerintah pusat dengan pemerintah daerah maka selanjutnya kita dapat meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.

Pemenuhan sarana fisik sekolah ini meliputi pembangunan gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, sarana-sarana olah raga, alat-alat kesenian dan fasilitas pendukung lainnya. Dalam hal ini tentunya pemerintah memegang tanggung jawab yang besar, karena pemerintah berkepentingan dalam memajukan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan sebagai kata kunci keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Jika sarana belajar ini telah terpenuhi tentunya akan semakin memudahkan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun keberhasilan praktik dalam pembelajaran tak hanya didukung pada kelengkapan sarana dan prasarana, canggihnya alat-alat atau teknologi, tetapi pada keahlian guru dan keseriusan siswa, pada manusia yang menggunakannya. Jadi sumber daya manusia yang menggunakan sarana dan prasarana tersebut juga harus diperhatikan.